

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Desa Gentan

a. Deskripsi Geografis Desa Gentan

Gentan adalah sebuah nama desa yang memiliki empat dusun (*pedukuhan*) yaitu Dusun Gentan, Dusun Kalisoko, Dusun Brajan dan Dusun Widoro. Dusun Gentan merupakan dusun terbesar dan menjadi pusat pemerintahan desa bagi seluruh wilayah desa. Seluruh penduduk Desa Gentan dikelompokkan ke dalam 7 rukun Warga (RW) dan 14 Rukun Tetangga (RT). Secara administratif Desa Gentan dibagi menjadi menjadi dua wilayah kepemimpinan Kepala Dusun (Kadus) yaitu :

1) Wilayah kepemimpinan Kadus I meliputi :

- a) RW III Rt 05 s/d Rt 06 Dukuh Gentan
- b) RW V Rt 09 s/d Rt 10 Dukuh Kalisoko
- c) RW VI Rt 11 s/d Rt 12 Dukuh Brajan
- d) RW VII Rt 13 s/d Rt 14 Dukuh Widoro

2) Wilayah kepemimpinan Kadus II meliputi :

- a) RW I Rt 01 s/d Rt 02 Dukuh Prayan/Gentan
- b) RW II Rt 03 s/d Rt 04 Dukuh Gentan
- c) RW IV Rt 07 s/d Rt 08 Dukuh Gentan

Desa Gentan memiliki luas wilayah ± 131.9690 ha, mencakup sawah seluas ± 85.8355 Ha, Tanah Pekarangan ± 5.2830 Ha, dan Tanah Lainnya seluas ± 13.9810 Ha. Desa Gentan merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

Letak Desa gentan termasuk paling selatan diantara desa-desa lain yang termasuk di dalam wilayah Kecamatan Gantiwarno. Jarak Desa Gentan ke Kecamatan adalah 6 Km yang dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor sekitar ± 15 menit. Sedangkan jarak Desa Gentan ke Kabupaten Klaten atau pusat kota adalah 15 Km dan dapat ditempuh selama ± 1 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Secara geografis keempat dusun di Desa Gentan saling berjauhan. Dusun Gentan adalah dusun terluas sedikit berjauhan dengan dusun lainnya yang dipisahkan oleh perkebunan dan tanah pemakaman desa. Dusun Brajan dan Dusun Kalisoko adalah dusun yang saling berdampingan, faktor kedekatan wilayah ini juga berpengaruh pada kerukunan dari kedua warga dusun. Warga di dua dusun tersebut memiliki tingkat kerukunan yang tinggi dan diapresiasi dengan membentuk satu karang taruna yang terdiri dari gabungan pemuda pemudi ke dua dusun tersebut. Sedangkan dusun Widoro adalah dusun yang terletak paling jauh dari tiga dusun lainnya dikarenakan terpisah oleh perkebunan tebu yang cukup luas. Keadaan dusun yang saling

berjauhan ini mengakibatkan kurangnya kedekatan dan kerukunan diantara warga dusun yang berbeda.

Batas-batas Desa Gentan :

- 1) Sebelah Timur : Desa Kaligayan, Kecamatan Wedi
- 2) Sebelah Selatan : Desa Watugajah, Kecamatan Gedangsari,
Kabupaten Gunung Kidul
- 3) Sebelah Barat : Desa Karangturi, Kecamatan Gantiwarno
- 4) Sebelah Utara : Desa Kadilanggon, Kecamatan Wedi

b. Deskripsi Demografis Desa Gentan

Total jumlah penduduk Desa Gentan adalah 1.772 jiwa yang terdiri dari 476 Kepala Keluarga (KK). Komposisi penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6 : Jumlah Penduduk Desa Gentan Per 31 Desember 2012

No	Dusun	L	P	Jumlah Jiwa	Jumlah KK
1.	Gentan	453	488	941	248
2.	Kalisoko	164	182	346	82
3.	Brajan	109	117	226	64
4.	Widoro	126	133	259	82
Jumlah		852	920	1772	476

Sumber : Laporan Pertanggungjawaban Kepala Desa Gentan Masa Bakti Tahun 2007-2013 Kepada BPD Desa Gentan.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Gentan masih didominasi pada tingkat pendidikan dasar yaitu SD, SMP dan SMA. Hanya sebagian kecil penduduk yang mengenyam pendidikan sarjana. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7 : Komposisi Penduduk Desa Gentan Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Tahun 2011	Tahun 2012	Keterangan
1.	0-4 Tahun	71	72	Belum Sekolah
2.	TK dan PAUD	25	23	
3.	SD/MI	454	467	
4.	SLTP Sederajat	376	379	
5.	SLTA Sederajat	352	363	
6.	Akademik D1-D3	10	10	
7.	Sarjana S1	24	24	
8.	Sarjana S2	1	1	
9.	Drop Out	-	-	

Sumber : Laporan Pertanggungjawaban Kepala Desa Gentan Masa Bakti Tahun 2007-2013 Kepada BPD Desa Gentan.

Tingkat pendidikan berpengaruh dengan pekerjaan penduduk Desa Gentan. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Tahun 2011	Tahun 2012	Keterangan
1.	Petani	125	125	
2.	PNS	15	15	
3.	Swasta/Honorar	-	-	
4.	Buruh Tani	242	242	
5.	Pedagang	17	17	
6.	Tukang	38	38	
7.	Angkutan	-	-	
8.	Polisi/ TNI	5	5	
9.	Pekerjaan Biasa	-	-	
10.	Peternak Ayam Ras	1	1	
11.	Peternak Sapi dan Kerbau	25	25	

Sumber : Laporan Pertanggungjawaban Kepala Desa Gentan Masa Bakti Tahun 2007-2013 Kepada BPD Desa Gentan.

Dari tabel 8 terlihat bahwa mayoritas penduduk Desa Gentan bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Khusus pertanian padi, penduduk Desa Gentan hanya mampu panen satu kali dalam setahun karena tanah persawahan adalah sawah tanah hujan. Guna mendapatkan penghasilan lebih beberapa petani yang memiliki modal, menanam melon, tebu atau tembakau.

Penduduk yang memiliki profesi sebagai PNS atau pensiunan PNS dianggap sebagai tokoh masyarakat bagi seluruh penduduk Desa Gentan. Rasa hormat dan keseganan ini di apresiasi dengan menunjuk tokoh-tokoh tersebut sebagai perangkat desa seperti Ketua RT atau Ketua RW. Sebagai contoh Ketua RW 03 adalah seorang pensiunan PNS , Ketua RT 03 adalah pensiunan Polisi dan Ketua RW 02 merupakan seorang wiraswasta sukses di Desa Gentan. Pendapat-pendapat mereka juga merupakan pertimbangan penting dalam setiap musyawarah desa.

Desa Gentan memiliki satu buah Sekolah Dasar (SD) yaitu SDN 1 Gentan dan satu buah Taman Kanak-Kanak. Desa Gentan tidak memiliki sarana pendidikan untuk anak usia dini atau PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Tidak adanya PAUD disebabkan karena tidak ada masyarakat yang secara sadar mau menjadi pembimbing bagi anak-anak usia dini, kurangnya kesadaran dari orang tua untuk menyekolahkan anak mereka ke PAUD karena mereka beranggapan bahwa PAUD hanya sebatas mengajarkan anak-anak bernyanyi dan

menari yang mana hal tersebut tidak terlalu dianggap dibutuhkan bagi para orang tua, dan tidak adanya sarana prasarana. Pihak Kecamatan dan Kabupaten telah memberikan dana untuk pengembangan PAUD akan tetapi karena beberapa faktor tersebut, PAUD tetap tidak dapat berjalan dan terlaksana di Desa Gentan.

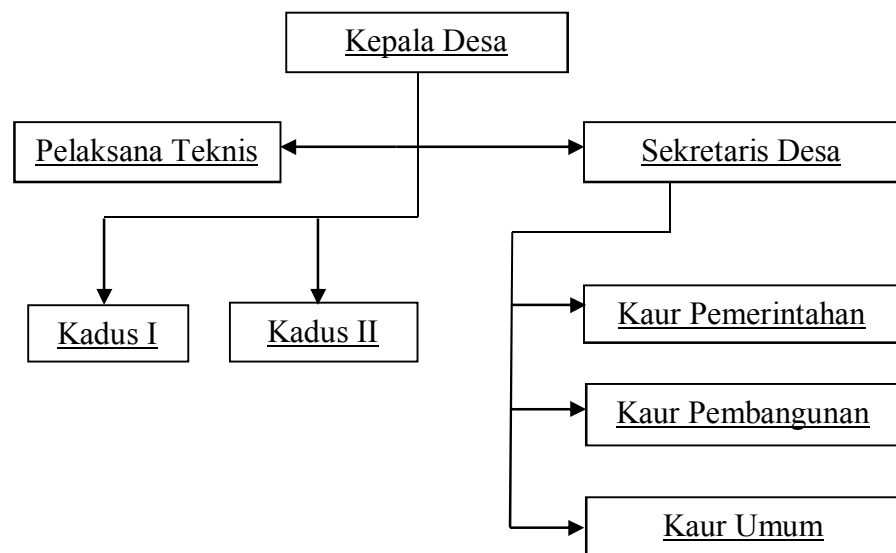
c. Adat-Istiadat dan Pemerintahan Desa

Masyarakat Desa Gentan masih sangat menjunjung tinggi adat-istiadat yang ada sejak dulu. Salah satu upacara yang sering dilakukan adalah *wilujengan* atau *slametan*. Slametan merupakan upacara makan dan berkumpul bersama untuk memperingati hari-hari tertentu. Dalam *slametan* dipimpin oleh *modin* (seseorang yang dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki tingkat religi lebih tinggi dari masyarakat lainnya) yang memimpin doa. Banyaknya *slametan* tersebut dapat dipahami dari kutipan wawancara kepada salah satu tokoh masyarakat.

...disini tu masih kental tradisinya, untuk memperingati hari besar islam satu tahun itu ada berapa *selametan 10 suro rombongan berapa orang, ruwah tanggal 15, muludhan, sabranan, malam selikuran puasa, syawalan 1 syawalan itu, yang ndongakke modinne*. Berapa orang rombongan, kumpul disatu tempat ada 6 orang ada sepuluh orang, *modin e teko di gawa muleh*. Disini masih kental tradisi seperti itu, seperti sekarang tempat saya ini, kalau ini perorangan. Yang disajikan itu tumpeng arum, ingkung, pisang susu dan masih banyak lagi.. (wawancara kepada salah satu tokoh masyarakat pada tanggal 7 november 2013)

Seorang kepala desa dalam menjalankan tugasnya dibantu dengan perangkat desa lainnya yang menjabat sebagai sekertaris desa,

kepala dusun, kaur pemerintahan, kaur pembangunan dan kaur umum. Setiap perangkat Desa Gentan memiliki tempat istimewa di dalam masyarakat seperti kaur umum yang mana selalu diundang dalam setiap acara khususnya pada setiap *slamaten-slametan* yang diadakan oleh masyarakat Desa Gentan. Kaur umum Desa Gentan juga dianggap sebagai *modin* bagi seluruh masyarakat Desa Gentan.



Gambar 3 : Struktur Pemerintahan Desa Gentan

Sumber : Memori serah terima jabatan kepala desa Gentan kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten tahun 2013

Pemerintahan Desa Gentan dilaksanakan oleh 7 orang perangkat desa atau pamong desa. Masing-masing menempati posisi sebagai : satu kepala desa (orang desa lebih sering memanggil dengan panggilan “*Pak Lurah*”), seorang sekretaris desa (biasanya dipanggil “*Bu Carik*”), dua orang kepala dusun (biasanya dipanggil “*Pak Bayan*”), dan tiga orang sebagai kepala urusan (Kaur) yaitu Kaur Umur, Kaur Pembangunan dan Kaur Pemerintah.

Untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, pamong desa menempati sebuah kantor desa yang dilengkapi pula oleh sebuah gedung pertemuan yang biasanya digunakan untuk pertemuan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga).

d. Sejarah Kepemimpinan Desa

Sejarah kepemimpinan Desa Gentan diawali dengan kepemimpinan dari seorang Kepala Desa hasil penunjukkan dari wilayah yang lebih tinggi yaitu Bapak Kartosuwarno yang kemudian digantikan oleh Bapak Ngadinoe. Latar belakang Bapak Ngadinoe adalah seorang TNI aktif yang juga hasil dari penunjukkan. Kekosongan posisi sebagai Kepala Desa diisi oleh seorang Penanggungjawab (PJ) yaitu Bapak Sugiyono sebagai kepala desa sementara karena pada saat itu tidak langsung dilakukan pemilihan kepala desa. Pak Sugiyono adalah seorang PJ yang berasal dari kecamatan. Pemilihan kepala desa pertama dilakukan yang mengantarkan Bapak Jamiyo sebagai kepala desa. Kepemimpinan Pak Jamiyo tidak berlangsung lama yaitu hanya 2 tahun karena meninggal dunia. Kekosongan pemimpin diisi oleh seorang PJ yaitu Bapak Kusnodunarto dari Kawedanan (istilah lama yang menunjukkan wilayah administrasi diatas dari pada desa). Pilkades tahun 1994 dimenangkan oleh Pak Suropto dan menjabat selama dua periode.

Pada pilkades selanjutnya, terdapat tiga calon yaitu ibu Sugiyarti, Pak Saino, dan Pak Sudiman. Pilkades dilaksanakan pada tahun 2007

dan dimenangkan oleh Pak Saino dengan selisih tiga suara dengan Ibu Sugiyarti. Sedangkan Pak Sudiman hanya mendapatkan 98 suara. Pada tahun 2013, Pak Saino maju kembali sebagai calon kepala desa bersama dengan Pak Sudiman. Pilkades tahun 2013 dimenangkan oleh Pak Sudiman yang pada tanggal 16 November 2013 resmi dilantik sebagai pemimpin Desa Gentan selama 6 tahun kedepan. Banyak warga masyarakat khususnya tokoh-tokoh masyarakat yang menganggap bahwa Pilkades tahun 2013 adalah Pilkades yang paling ramai dan “panas” dibanding dengan Pilkades-Pilkades sebelumnya. Disamping karena hanya ada dua calon yang mana sebelum selalu lebih dari dua calon, juga karena strategi yang digunakan oleh calon untuk memenangkan Pilkades sangat baik dan lebih bervariasi.

e. Permasalahan-Permasalahan yang Ada Di Desa Gentan

1) Bidang Pertanian

Bidang pertanian yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Gentan menjadi permasalahan utama yang perlu diselesaikan oleh pemimpin selama enam tahun kedepan. Permasalahan bidang pertanian yaitu berkaitan dengan kurangnya sumber air bagi para petani khususnya dimusim kemarau. Pada masa kepemimpinan Bapak Saino, telah terealisasikan sebanyak 9 sumur “tancep” akan tetapi karena faktor perbedaan tanah dan volume sumber air, sehingga yang dapat mengeluarkan air hanya 4 sumur saja meskipun kedalaman dari sumur tersebut telah

mencapai 60 meter. Di Dusun Midoro, hanya memiliki satu sumur “tancep” yang berfungsi sebagai sumber air pertanian dan jumlah ini sangat kurang sekali bagi masyarakat. Seperti penuturan salah satu warga :

...kami harus punya selang sepanjang 200 meter mbak buat nyirami tembakau, dan waktu saya hamil anak saya yang kedua itu, saya ikutan nggulung selang. Ya karna sumurnya kurang itu mbak. Disini juga airnya rada asin mbak, makanya saya mending ngambil dari sumur mamak di Gentan untuk air minum... (wawancara dengan salah satu warga Dusun Midoro pada tanggal 17 November 2013)

2) Bidang Pendidikan

Pendidikan yang baik dan terjamin akan mengantarkan generasi muda pada masa depan yang lebih baik pula. Apabila diukur berdasarkan standar minimal, maka Desa Gentan dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan karena telah memiliki Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak-kanak (TK) sendiri. Desa Gentan juga memiliki Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai tempat bagi anak-anak untuk belajar lebih dalam mengenai agama. TPA di Desa Gentan tergolong sebagai TPA yang maju, jumlah anak didiknya bukan hanya dari Desa Gentan saja tetapi juga dari desa-desa lain yang berdekatan.

Terdapat satu kekurangan yang dimiliki Desa Gentan yaitu tidak adanya sekolah bagi anak-anak usia dini atau PAUD. Dengan adanya PAUD maka akan merangsang anak-anak usia dini untuk lebih kreatif dan mendorong mereka untuk lebih banyak belajar

dengan adanya bimbingan dari guru. Tidak adanya PAUD di Desa Gentan disebabkan karena beberapa hal yaitu tidak ada masyarakat yang berkenan untuk menjadi guru bagi anak-anak tersebut, tidak ada bangunan khusus yang menjadi tempat bagi PAUD, dan kurangnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak mereka ke PAUD.

Pihak pemerintah desa melalui penanggungjawab PKK dalam hal ini Ibu Lurah (istri Bapak Saino) mencoba untuk menggabungkan PAUD dengan TK namun ditolak oleh pihak guru TK karena merasa bangunan kurang luas. Ada beberapa warga yang sempat bersedia menjadi guru PAUD namun mereka meminta adanya bayaran yang tinggi dan mereka mengundurkan diri karena merasa itu bukan menjadi tanggungjawab mereka. Keadaan seperti ini berdampak pada banyaknya warga masyarakat yang lebih memilih menyekolahkan anak mereka di desa lain yaitu Desa Watu Gajah yang termasuk didalam wilayah Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul. Apabila keadaan ini terus menerus terjadi maka akan menyebabkan semakin sedikitnya kepercayaan masyarakat pada pemerintah desa dalam bidang penyediaan sarana dan prasarana pendidikan.

Permasalahan pendidikan menyebabkan permasalahan lainnya muncul sebagai sebuah akibat. Setiap desa mendapatkan dana untuk pembangunan PAUD dari kecamatan dengan menyerahkan

laporan perbulan. Selama ini Desa Gentan telah menerima dana tersebut dan laporan bulanan selalu ada meskipun dalam kenyataannya PAUD di Desa Gentan tidak berjalan semestinya. Kurang lebih dua bulan sebelum pelaksanaan Pilkades Desa Gentan tahun 2013, tersebar isu bahwa Bu Lurah telah menggunakan dana tersebut guna kepentingan pribadi. Namun, isu tersebut tidak terbukti kebenarannya. Ketika peneliti melakukan konfirmasi kepada bendahara PKK (Bu Marno), Ia mengatakan bahwa uang tersebut di pegang olehnya sebagai bendahara dan hanya sesekali BU Lurah melakukan pengecekan.

3) Bidang Pembangunan

Permasalahan dalam bidang pembangunan berkaitan dengan kurangnya selokan yang ada di Desa Gentan yang menyebabkan banjir diruas jalan jika hujan lebat. Terdapat pula beberapa jalan yang belum diaspal. Permasalahan pembangunan lain yang perlu mendapatkan perhatian dari kepala desa pada periode 2013-2019 adalah berkaitan dengan pembangunan rumah beberapa warga masyarakat Desa Gentan yang masuk ke dalam kriteria tidak layak huni.

f. Tahap-Tahap Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Gentan

1) Persiapan Menjelang Pemilihan Kepala Desa (Pilkades)

Persiapan pelaksanaan pemilihan kepala desa (Pilkades) dilakukan sejak bulan Juli 2013. Badan Permusyawaratan Desa

(BPD) Desa Gentan membentuk panitia pemilihan kepala desa yang bertugas untuk menyelenggarakan Pilkades Desa Gentan tahun 2013. Panitia membuat Tata Tertib Pemilihan Kepala Desa Gentan periode 2013-2019 yang menjadi landasan panitia dalam menjalankan tugasnya dan sebagai landasan hukum atas penyelenggaraan Pilkades di Desa Gentan.

Panitia melakukan pendaftaran pemilih yang disusun kedalam Daftar Pemilih Sementara (DPS) pada bulan Agustus (18 Agustus – 23 September 2013) dan ditetapkan dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada tanggal 24 September 2013. Total pemilih tetap Desa Gentan adalah 1490 dan pada hari pelaksanaan Desa Gentan mendapatkan 1504 lembar kertas suara dari pihak Kecamatan Gantiwarno yang mana 14 kertas suara merupakan kertas suara cadangan.

Tabel 9 : Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Pilkades Desa Gentan Tahun 2013

No	Wilayah Kepemimpinan	DPT		Tambahkan		Total		Ket
		L	P	L	P	L	P	
1.	Kadus I	399	410	6	16	405	426	813
2.	Kadus II	301	327	14	17	315	344	659
Jumlah		700	737	20	33	720	770	1490

Sumber : Tata Tertib Pilkades Desa Gentan Periode 2013-2019

Pendaftaran Bakal Calon (Balon) dilakukan sejak tanggal 25 September hingga 1 Oktober 2013. Selama masa pendaftaran, dikabarkan akan ada tiga calon yang akan maju dalam Pilkades 2013 yaitu Pak Saino, Pak Sudiman dan Bapak Sunar (bukan nama

asli) yang masih aktif sebagai anggota kepolisian. Hingga waktu pendaftaran habis, hanya ada dua pendaftar calon. Bapak Sunar tidak maju sebagai calon kepala desa dikarenakan beberapa pertimbangan yaitu masa aktif beliau hanya kurang lima tahun sehingga akan sangat disayangkan sekali jika harus mengundurkan diri (pensiun dini) hanya untuk maju sebagai calon kepala desa yang belum tentu kemenangannya.

Dana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan Pilkades Desa Gentan tahun 2013 mencapai Rp. 32.975.000,00. Dana berasal dari beberapa sumber yaitu :

- a) Bantuan dari pemerintahan Kab. Klaten : Rp. 7.000.000
- b) Bantuan untuk Linmas dari Kab. Klaten : Rp. 2.250.000
- c) Bantuan PAD Desa Gentan : Rp. 7.500.000
- d) Bantuan pihak ketiga yang tidak mengikat : Rp. 16.225.000

Bantuan pihak ketiga yang tidak mengikat adalah iuran dari kedua kandidat kepala desa. Menurut Sekretaris Panitia Pemilihan, panitia terlebih dahulu merancang berapa besar perkiraan pembiayaan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan Pilkades. Hasil rekapitulasi kemudian diberitahukan kepada kedua kandidat dengan tujuan meminta keringanan dana dengan cara iuran secara sukarela. Pak Sudiman memberikan iuran dengan jumlah yang lebih besar (jumlah rinci tidak diinformasikan oleh panitia) dibandingkan Pak Saino. Selain dalam hal iuran biaya

penyelenggaraan Pilkades, Pak Sudiman juga berusaha untuk memberikan jumlah uang yang lebih dari yang diberikan Pak Saino ketika ada pengisian kas desa. Seorang warga Dusun Widoro mengatakan bahwa “ kalau Pak Saino ngasih 100, ya Pak Tepo ngasih 200. Kalau Pak Saino ngasih 200, Pak Tepo ngasih 250. Ya gitu terus, pokoknya Pak Tepo selalu ngasih lebih banyak. Ya jelas Pak Saino ndak bisa berkutik”.

2) Deklarasi Damai

Agar terciptanya suasana dan pelaksanaan Pilkades yang aman, lancar dan damai maka panitia menyelenggarakan Deklarasi Damai. Deklarasi Damai Desa Gentan dilaksanakan secara gabungan bersama dengan empat desa lainnya yang juga melaksanakan Pilkades di pendopo Kecamatan Gantiwarno. Dalam acara Deklarasi Damai, Pak Saino datang terlebih dahulu bersama dengan Pak Wagino sebagai tim sukses dan beberapa warga lain yang tergabung dalam jajaran tim suksesnya. Sedangkan Pak Sudiman datang lebih belakangan bersama dengan Pak Rudadiyanto, Pak Sumiran dan satu hansip. Bapak Sudiman datang dengan menggunakan mobil pribadi Pak Sumiran dan Pak Rudadiyanto membukakan pintu mobil untuk Bapak Sudiman.

Sebelum acara deklarasi dimulai, Pak Saino lebih banyak berinteraksi dengan para pegawai kecamatan sedangkan Pak Sudiman lebih banyak berinteraksi kepada beberapa warga yang

hadir di pendopo sebagai pendukung dari beberapa kandidat di desa mereka masing-masing. Selain beberapa orang yang terdaftar sebagai tim sukses kedua calon kepala desa, Deklarasi Damai juga dihadiri oleh BPD Desa Gentan dan beberapa warga masyarakat dari beberapa lapisan masyarakat. Puncak dari acara Deklarasi Damai adalah penandatanganan surat pernyataan kesepakatan bersama calon kepala desa periode 2013-2019. Dalam surat pernyataan tersebut mengarah pada terciptanya Pilkades yang lancar, tertib, aman dan sukses tanpa ekses.

Terdapat delapan butir kesepakatan yaitu (dikutip dari Surat Pernyataan Kesepakatan Bersama Calon Kepala Desa (Periode 2013-2019)) yaitu :

1. Menciptakan dan menjaga iklim yang sejuk dan kondusif menjelang maupun sesudah pelaksanaan Pilkades di wilayah Desa Gentan.
2. Mentaati dan tunduk terhadap semua peraturan dan perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang berlaku.
3. Apabila terjadi konflik antar kubu, tidak akan mudah terpancing dengan provokasi, tidak akan mengerahkan masa dan tidak melaksanakan perbuatan anarkis.
4. Mendukung langkah aparat penegak hukum untuk menjaga keamanan dan ketertiban dengan mengedepankan dialog / musyawarah tanpa menggunakan kekuatan / pengerahan masa, serta bersedia menyerahkan proses hukum kepada pihak yang berwenang.
5. Menerima dan mendukung siapa calon terpilih dalam pelaksanaan Pilkades dengan kata lain “Siap Menang Siap Kalah”
6. Mensosialisasikan kesepakatan bersama ini kepada masing-masing di tingkat yang paling bawah/sampai kepada para pendukung/simpatian calon kepala desa.
7. Tidak memasang tanda gambar, foto calon atau alat peraga lain dalam radius 300 meter dari kantor Desa Gentan/

tempat pemungutan suara mulai pukul 24.00 WIB sampai dengan hari pemungutan suara.

8. Setelah perhitungan suara disyahkan tidak ada perhitungan ulang dengan alasan apapun.

Kesepakatan dibuat oleh kedua kandidat dan tim sukses mereka masing-masing. Pak Wagino (ketua RT 03 yang merupakan pensiunan polisi) merupakan perwakilan dari tim sukses Pak Saino dan Pak Sumiran (ketua RT RW 02 yang merupakan seorang wiraswasta sukses) adalah perwakilan dari tim sukses Pak Sudiman. Kesepakatan ini ditandatangani oleh ketua panitia, ketua BPD, Kepala Desa, Dan Ramil Gantiwarno, Kapolsek Gantiwarno dan Camat Gantiwarno.

3) Kampanye Resmi Tanggal 19 Oktober 2013

1) Pak Saino

Nama : Saino atau Katamah

Tempat Lahir : Klaten

Tanggal Lahir : 04 Agustus 1974

Pendidikan : Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA)
Gondawinangun, Klaten lulus tahun 1993

Pekerjaan : Kepala Desa Gentan tahun 2007-2013

Sebelum menjabat sebagai kepala desa, Pak Saino bekerja sebagai wiraswasta dibidang pertanian (menanam melon) dan peternakan (ternak sapi). Pak Saino merupakan penduduk asli Desa Gentan sehingga keluarga besarnya berada di Desa Gentan sedangkan Ibu Rina (istri) berasal dari Kota Solo. Ibu Rina adalah seorang sarjana teknik dan bekerja sebagai Fasilitator Kelurahan

(Faskel) program PNPM. Semasa muda, Pak Saino pernah menjabat sebagai ketua perkumpulan pemuda (sinoman) “Marsudi Utomo” Dusun Gentan. Pak Saino mencalonkan diri sebagai kepala desa sebanyak tiga kali. Pertama, pada tahun 2001 yang dimenangkan oleh Pak Suropto. Kedua, pada tahun 2007 yang dimenangkan olehnya dan ketiga pada tahun 2013 yang dimenangkan oleh Pak Sudiman.

Visi dan misi Pak Saino adalah melanjutkan visi dan misi 6 tahun yang lalu ketika terpilih menjadi Kepala Desa Gentan dan menjadikan pertanian sebagai fokus utama pembangunan selama 6 tahun ke depan jika terpilih kembali. Slogan yang usung oleh Kandidat I adalah “*Toto Wargo Dengan Gerakan No Tani*”. Visi dan misi Pak Saino enam tahun yang lalu dan diteruskan untuk enam tahun kedepan jika terpilih adalah :

Visi :

Terwujudnya masyarakat Desa yang harmonis, damai dan sejahtera dalam suasana kebersamaan yang kuat, patuh dan taat menjalankan kewajibannya pada pemerintahan dan agama.

Misi :

- a) Menyelenggarakan pemerintahan desa yang mengacu pada prinsip-prinsip penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih.
- b) Menyelenggarakan Pembangunan Desa dengan mengacu pada prinsip Manajemen Modern yang didasari dan diawali dengan keterlibatan seluruh elemen masyarakat mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan serta pemeliharaan.
- c) Memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam segala aspek penyelenggaraan pembangunan yang merupakan kebutuhan/ kepentingan masyarakat.

- d) Menumbuh kembangkan semangat demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan sosial masyarakat.
- e) Menyelenggarakan secara berkesinambungan berbagai aktifitas dan/atau kegiatan yang semakin memperkuat posisi masyarakat sipil (*civil society*)
(sumber : Laporan Pertanggungjawaban Kepala Desa Gentan Masa Bakti Tahun 2007-2013)

Pencapaian Desa Gentan dalam bidang pencairan dana APBD Semester Pertama termasuk 3 besar di Kecamatan Gantiwarno. Dengan adanya dana yang besar maka pembangunan akan lebih baik dan kebutuhan masyarakat dalam bidang pembangunan dapat terpenuhi. Berbagai program yang diajukan telah banyak direalisasikan berkat adanya jaringan yang dibentuk dengan para dewan di kabupaten maupun propinsi. Desa Gentan mendapat penghargaan dari bupati Klaten karena lunas pajak sebelum jatuh tempo. Pajak lunas akan mempermudah pengajuan dana selanjutnya dan program-program yang akan datang.

Selama menjabat kepala desa tahun 2007-2013, Pak Saino merupakan kepala desa terbaik kedua se-kecamatan Gantiwarno dalam bidang keuangan. Pak Saino dan Istri tidak mau memegang uang desa dan tidak mau menerima pemberian uang sisa dari proyek-proyek yang ada. Ibu Rina adalah ketua PKK selama Pak Saino menjabat sebagai kepala desa. Selama kepemimpinan Ibu Rina seluruh program PKK dapat terealisasikan dan PKK mengalami berbagai kemajuan yang sangat baik guna kesejahteraan

setiap keluarga di Desa Gentan. Menurut penuturan Ibu Marno baru kali ini (ketika kepemimpinan Bu Rina) pengurus PKK berganti seragam hingga tiga kali dan keseluruhannya gratis tanpa mereka harus membayar sendiri. Uang seragam bukan dari uang pribadi Bu Rina melainkan hasil dari usahanya untuk mendapatkan berbagai dana dengan mengajukan proposal ke berbagai sumber. Ibu Rina sangat tegas dalam mengelola keuangan hingga setiap sisa dana dapat dialokasikan pada hal lain. Seluruh keuangan di pegang langsung oleh bendahara, Ibu Rina hanya sebagai pengawas yang sesekali menanyakan berapa jumlah kas yang ada.

Program besar yang dilaksanakan selama kepemimpinan Ibu Rina adalah timbangan posyandu bersama yang mencakup balita dan lansia yang biasanya hanya dilaksanakan pada lingkup per-RW. Acara timbangan bersama bukan hanya diisi dengan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan saja tetapi di isi dengan berbagai penyuluhan seperti penyuluhan kanker rahim, penyuluhan Keluarga Berencana (KB), dan penyuluhan gizi. Para peserta timbangan bersama dapat berkonsultasi langsung dengan para dokter yang hadir dan mendengarkan berbagai penyuluhan yang ada.

Kekurangan yang dimiliki Bu Rina adalah kurangnya kehadiran di tengah-tengah masyarakat pada acara-acara mendadak dan kurang komunikasi dengan warga masyarakat karena Bu Rina

bekerja di Kota Klaten. Jika ada *rewangan* (hajatan besar) Bu Rina bisa menghadiri karena sudah direncana sebelumnya akan tetapi jika acara mendadak seperti kematian, Ibu Rin hanya bisa datang pada malam hari.

Motivasi Pak Saino mencalonkan diri adalah untuk melanjutkan berbagai program yang telah dilakukan selama enam tahun yang lalu dan dorongan dari perangkat desa lainnya yang masih menginginkan dirinya untuk memimpin Desa Gentan selama 6 tahun kedepan. Ibu Rina kurang mendukung akan pencalonan Pak Saino untuk kedua kalinya berdasarkan pertimbangan akan tanggungjawab sebagai pemimpin di akherat nanti.

2) Pak Sudiman

Nama : Sudiman atau Tepo

Tempat Lahir : Klaten

Tanggal Lahir : 03 Juli 1966

Pendidikan : SMA lulus tahun 1986

Pak Sudiman adalah kepala desa terpilih periode 2013-2019. Jabatan sebelumnya di pemerintahan Desa Gentan adalah sebagai Kepala Dusun (Kadus) II sejak tahun 1994. Ibu Karminah bekerja sebagai perias dan memiliki sebuah salon di Desa Melikan (tempat asal Bu Karminah) dan menetap di Desa Gentan kurang lebih sejak tahun 2011. Anak pertama dari Pak Sudiman telah menikah dan keluarga besar mertuanya (*besan* Pak Sudiman) adalah

menyandang dana terbesar dalam proses kampanye Pak Sudiman. Keluarga besar Pak Tepo berada di Desa Gentan termasuk sebagai keluarga terpandang. Sekretaris Desa (Sekdes) atau Carik masih memiliki hubungan kekeluargaan. Suami Bu Carik dengan Pak Tepo adalah *nak dulur* atau saudara sepupu.

Pak Sudiman telah mencalonkan diri sebagai kepala desa berkali-kali sebelum terpilih sebagai kepala desa pada Pilkades 2013. Masa-masa pencalonan Pak Sudiman sebagai kepala desa :

- a) Pilkades tahun 1994 yang dimenangkan oleh Pak Suropto. Pak Sudiman hanya mendapatkan 11 suara dari masyarakat. Pak Sudiman bekerja sama dengan Pak Suropto untuk menjadikan Pak Suropto sebagai kepala desa sehingga seluruh dukungan yang dimiliki oleh Pak Sudiman diarahkan untuk memilih Pak Suropto. Posisi Pak Suropto sebelumnya adalah seorang Kadus dan jika Pak Suropto menjadi Kepala Desa maka ada kekosongan posisi sebagai Kadus. Persyaratan yang diajukan oleh pendukung Pak Sudiman adalah jika Pak Srt menjadi kepala desa maka Pak Sudiman diberikan posisi sebagai Kadus. Sejak saat itulah Pak Sudiman menjabat sebagai Kadus II Desa Gentan.
- b) Pilkades tahun 2007 yang dimenangkan oleh Pak Saino hanya mendapatkan 98 suara.

- c) Pilkades tahun 2013 yang menjadikan Pak Sudiman sebagai Kepala Desa Gentan periode 2013-2019.

Visi dan Misi yang menjadi landasan jika terpilih adalah :

Visi :

Menyelenggarakan pemerintahan desa yang bersih dan berwibawa, sebagai pelayan dan pengayom warga. Melaksanakan pembangunan yang terencana, prioritas dan berkesinambungan serta membangun mental dan spiritual warga yang beriman dan berakhlak mulia. Terbebas dari kemiskinan, terjamin pendidikan dasar dan mewujudkan masyarakat Gentan yang Adil Makmur Toto Titi Tentrem Kertoraharjo.

Visi tersebut diwujudkan dengan beberapa Misi yaitu :

- a) Bidang Pemerintahan
- 1) Menjalankan tugas pokok dan fungsi kepala desa dengan benar dan bertanggungjawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - 2) Mengabdikan kepada masyarakat desa dengan menjalankan roda pemerintahan desa yang bersih, mengutamakan pelayanan dan berlaku adil.
 - 3) Meningkatkan kualitas SDM perangkat desa dengan pembinaan Internal dan Eksternal
 - 4) Meningkatkan tertib administrasi guna menunjang kelancaran pelayanan kepada masyarakat.
 - 5) Menjalin kerjasama yang baik dan proaktif dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- b) Bidang Pembangunan
- 1) Meningkatkan peran serta warga dalam gotong royong berswadaya membangun desa serta meningkatkan peran aktif lembaga yang ada
 - 2) Perencanaan pembangunan yang menyerap aspirasi warga, terprogram dan terencana
 - 3) Merehabilitasi pembangunan jalan aspal dan betonisasi yang rusak

- 4) Melanjutkan pengerasan jalan sawah yang masih tanah agar lancar transportasi perekonomian
 - 5) Penataan lingkungan guna mewujudkan keindahan dan kenyamanan desa
- c) Bidang Pertanian
- 1) Menghidupkan saluran irigasi agar berfungsi sebagaimana mestinya
 - 2) Berupaya pengadaan sarana dan prasarana pertanian guna meningkatkan hasil produk pertanian yang memuaskan.
 - 3) Menjalin mitra kerja dalam pengadaan saprodi dengan pihak lain agar para petani bisa membeli pupuk dengan harga murah
- d) Bidang Pembinaan Masyarakat
- 1) Menjaga dan memelihara ketentraman ketertiban dan kerukunan warga
 - 2) Mengadakan pembinaan terhadap organisasi, kemasyarakatan, perkumpulan yang ada di desa
 - 3) Menghidupkan kembali karangtaruna dan seni budaya yang ada dengan memberi fasilitas yang diperlukan untuk wahana kegiatan mereka
 - 4) Meningkatkan dan mengembangkan kehidupan pemuda di masing-masing wilayah agar semakin tertata, maju dan bermanfaat bagi warga masyarakat
 - 5) Menjaga dan melestarikan budaya tradisi / adat yang masih berlaku di masyarakat
 - 6) Mengembangkan budaya kritis yang bertanggungjawab terbuka dan tidak memihak
 - 7) Menerima kritik saran dan apresiasi dari seluruh elemen masyarakat desa demi majunya Desa Gentan (secara prosedural) terhadap jalannya pemerintahan demi majunya Desa Gentan.

Strategi yang diterapkan adalah menciptakan sebuah kerjasama yang solid dan transparan diantara kades dengan perangkat desa dan BPD sebagai mitra kerja dalam melayani masyarakat. Komitmen kerja Pak Sudiman yang disampaikan langsung ketika kampanye pada tanggal 19 Oktober 2013 adalah :

- a) Bagi saya kerja adalah panggilan mulia, karenanya saya akan bekerja dengan tuntas penuh integritas.

- b) Bagi saya kerja adalah amanah karenanya saya akan bekerja dengan benar penuh tanggungjawab
- c) Bagi saya kerja adalah kehormatan karenanya saya akan bekerja dengan tekun dan penuh kerendahan hati
- d) Bagi saya kerja adalah pelayan karenanya saya akan bekerja dengan sebaik-naiknya dengan penuh kerendahan hati
- e) Bagi saya kerja adalah ibadah, karenanya saya akan bekerja dengan serius penuh kecintaan

Selain sebuah komitmen, Pak Sudiman juga menyampaikan tentang Motto kerja selama 6 tahun ke depan yaitu :

- a) *Gemah Ripah Loh Jinawi*
- b) *Cipto, Roso, Budi dan Karya*
 Cipto : Menciptakan suasana tenang penuh kedamaian
 Roso : Merasakan kemauan rakyat
 Budi : Dengan budi pekerti yang baik
 Karya : Bekerja bersama warga untuk warga demi kemajuan desa (*Makarya Bebarengan Wargo Ngupoyo Rejaning Deso*)

Pak Sudiman dikenal oleh warga masyarakat memiliki sifat dan kebiasaan buruk seperti suka bermain judi. Penilaian tentang hal buruk yang dimiliki oleh Pak Sudiman bukan hanya disampaikan oleh warga yang mendukung Pak Saino sebagai kubu lawan, tetapi juga disampaikan oleh warga yang mendukung Pak Sudiman.

Kebiasaan buruk yang dimiliki oleh Pak Sudiman menyebabkan banyak dana desa yang dipinjam hingga tidak ada pengembalian. Dana milik Dusun Kalisoko untuk pembangunan sebesar 37,5 juta dipakai oleh Pak Sudiman untuk kepentingan pribadi. Pak Sudiman menjadi penanggungjawab pajak Desa Gentan ketika kepemimpinan Pak Suropto tidak lunas hingga *nungguak* bertahun-tahun.

...tahun 2005 ketika saya masih menjabat sebagai ketua BPD, saya datang langsung ke kantor pajak dengan berbekal surat dari desa untuk menanyakan apakah benar uang pajak masih dipegang oleh Pak Sudiman. Ternyata benar. Saat itu jumlahnya 15 juta. Ibu Karminah itu sebelum menetap di Gentan, dia sering ke sini minta uang dekorasi pengantin dan uangnya sudah ndak ada dipakai Pak Tepo. Mereka itu sering *cekcok*... (kutipan wawancara dengan Pak Supardi pada tanggal 24 November 2013).

Masa kampanye Pilkades berpengaruh terhadap dinamika masyarakat Desa Gentan khususnya dua minggu sebelum pemilihan. Setiap pergerakan dan perkumpulan akan dicurigai oleh pendukung kandidat. Pak Sudiman mengatakan bahwa “ Dengan hanya ada dua calon maka akan cenderung memudahkan timbulnya konflik. Jika ada pergerakan sedikit ya kalau tidak A ya B” (kutipan wawancara pada tanggal 9 Oktober 2013). Dinamika masyarakat yang berubah dapat dipahami dari kutipan wawancara berikut :

...Pernah to mbak pas mbengi-mbengi kae, bapak e lagi nggak nang omah aku yo mung nang njero omah wae. Kan rame kumpul-kumpul sekitar 10an. Na pas kui Pak Saino ki lewat terus mampir. Seko pendukunge Pak tepo ki “gayeng” tenan kae. Di kira ono pertemuan opo ngono. Padahal yo mung kumpul-kumpul biasa kaya biasane... (pernah suatu malam, ketika itu suami saya tidak ada di rumah dan saya juga di dalam rumah saja. Di depan sini ramai kumpul-kumpul sekitar 10 orang. Dan kebetulan Pak Saino lewat kemudian ikut kumpul. Dari pendukung Pak Tepo ramai menelisik dikira ada perkumpulan dari pendukung Pak Saino . Padahal itu hanya perkumpulan biasa seperti hari-hari lainnya). (wawancara salah satu warga Dusun Kalisoko pada tanggal 9 Oktober 2013)

Kampanye resmi yang difasilitasi oleh penitia dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2013. Acara dimulai sejak pagi pukul 08.00 WIB di halaman Balai Desa Gentan. Acara ini dihadiri oleh BPD, PKK,

tokoh masyarakat, dan beberapa warga pendukung kedua kandidat. Pak Saino didampingi oleh istri yang menggunakan baju batik “sarimbit” (bercorak sama) yang menandakan adanya kekompakan diantara mereka dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat Desa Gentan selama enam tahun yang lalu dan siap kembali dipilih untuk memimpin enam tahun kedepan. Sedangkan Pak Sudiman hanya sendiri tanpa didampingi sang istri dan menggunakan baju “koko” dan peci sebagai pencerminan diri yang bersih dan berlandaskan agama dalam memimpin Desa Gentan jika terpilih.

Sebelum kampanye dimulai, terlebih dahulu dilakukan pengundian nomor urut dan tanda gambar. Proses pengundian sempat diwarnai dengan adanya sedikit keributan yang disebabkan karena pembawa acara salah menyebutkan no urut pengambilan undian yang kemudian sedikit memancing emosi dari para pendukung. Akan tetapi keadaan dapat dikendalikan dengan adanya ketegasan dari ketua panitia yaitu Bapak Suharto yang merupakan pensiunan guru.

Hasil akhir dari pengundian adalah Pak Sudiman mendapatkan nomor urut 1 dengan tanda gambar padi dan Pak Saino mendapatkan nomor urut 2 dengan tanda gambar ketela. Sesaat setelah nomor urut dan tanda gambar ditetapkan oleh panitia dari hasil pengundian, hampir setengah dari hadirin yang datang langsung meninggalkan tempat kampanye guna mencetak selebaran atau poster yang berisikan foto kandidat, nomor urut dan tanda gambar. Para pendukung

menempelkan poster disetiap sudut Desa Gentan yang sering dilewati oleh warga baik ditempel di tembok pagar maupun pepohonan hingga gerobak penjual jamu. Penjual jamu yang merupakan langganan dari Istri Pak Saino juga ikut ditempel selebaran Pak Saino sehingga Ia berkeliling sambil mempromosikan Pak Saino sebagai calon Kepala Desa Gentan periode 2013-2019.

4) Pelaksanaan Pilkades 20 Oktober 2013

Pemilihan Kepala Desa Gentan dilaksanakan hanya pada satu Tempat Pemilihan Suara (TPS) yaitu di halaman kantor kepala desa atau balai desa yang berada di Dusun Gentan. Pada pagi hari sebelum pemilihan dimulai, Sekretaris Desa (Sekdes) yaitu Ibu Sjm yang juga merupakan sekretaris panitia, bersama dengan beberapa hansip mengambil surat suara dan kotak suara di Kecamatan. Surat suara dan kotak suara disimpan di salah satu sel tahanan Kapolsek Gantiwarno dan kunci sel dibawa oleh Bapak Drs. Dwi Purwanto, MM selaku Camat Kecamatan Gantiwarno dengan tujuan agar tidak adanya tindak kecurangan dari berbagai pihak yang berkepentingan. Total pemilih Desa Gentan adalah 1.490 dan pihak kecamatan memberikan 14 suara cadangan sehingga total surat suara sejumlah 1.504. TPS Desa Gentan terdapat empat bilik suara dan dua kotak suara. Lingkungan TPS dibatasi dengan menggunakan “gedeg” atau anyaman bambu yang biasa digunakan sebagai dinding rumah, dan dijaga oleh hansip agar

selama pemilihan berlangsung tidak ada warga atau anak-anak selain panitia yang berada di lingkungan tersebut.

Panitia mengatur TPS dengan membuat dua jalur yaitu jalur masuk pemilih dan jalur keluar pemilih melalui jalan yang berbeda. Pembedaan ini guna mengantisipasi adanya penumpukan pemilih dalam satu jalur. Terdapat dua tempat sebagai ruang tunggu, ruang tunggu pertama diperuntukkan bagi pemilih yang belum mendaftar ulang. Sedangkan ruang tunggu kedua diperuntukkan bagi pemilih yang telah mendaftar ulang dan menunggu masuk ke bilik suara. Pendaftaran ulang dipisahkan dengan membedakan wilayah kerja Kadus I dan Kadus II guna mempercepat panitia dalam mencari nama pemilih pada proses pendaftaran ulang. Selain panitia, terdapat dua pengawas dari kecamatan guna melakukan pengawasan, ketua BPD dan anggotanya, dan beberapa polisi yang bertujuan untuk mengamankan jalannya pemilihan. Diluar TPS banyak pedagang yang menjajakan barang dagangan mereka, karena saat Pilkades berlangsung akan banyak warga yang berkumpul dan hal ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan keuntungan.

Ketua panitia terlebih dahulu melakukan koordinasi akhir kepada seluruh anggotanya agar siap dalam melakukan tugas masing-masing. Pemilihan dijadwalkan mulai pada pukul 08.00 – 14.00 WIB. Tepat pada pukul 08.00 WIB pemilihan dimulai. Panitia memberikan kesempatan pertama bagi kedua kandidat beserta istri untuk

melakukan pencoblosan. Pak Saino didampingi istri dengan menggunakan jas rapi dan sang istri menggunakan kebaya sederhana namun nampak rapi dan cocok. Sedangkan Pak Sudiman menggunakan pakaian tradisional jawa yaitu baju kejawen dan istri menggunakan kebaya lengkap dengan riasannya. Kedua kandidat beserta istri ditempatkan pada tempat khusus yaitu diposisi depan TPS yang dapat dilihat oleh seluruh warga yang hadir. Kedua kandidat juga membawa wujud nyata dari tanda gambar mereka masing-masing. Pak Sudiman membawa tanaman padi yang ditempatkan pada pot dan Pak Saino membawa ketela.

Banyak warga yang mengantri diruang tunggu untuk dapat cepat melakukan pencoblosan. Bukan hanya para ibu-ibu atau bapak-bapak saja, tetapi juga para manula yang datang didampingi oleh kerabatnya. Dikarenakan keterbatasan manula khususnya dalam berjalan dan keterbatasan lainnya maka panitia melakukan pendampingan kepada pemilih manula ketika berada di dalam bilik suara. Pendampingan dilakukan oleh satu panitia, satu hansip dan masing-masing satu perwakilan dari tim sukses kedua kandidat. Dari pihak Pak Sudiman, diwakili oleh Pak Sumiran dan dari pihak Pak Saino diwakili oleh Pak Supardi.

Pelaksanaan Pilkades berjalan lancar dan damai dengan adanya ketegasan ketua panitia dalam mengatur jalannya pemilihan. Sesekali ketua panitia mengingatkan kepada pemilih tentang tata cara melipat

kertas suara yaitu sebelum masuk bilik suara kertas suara tidak boleh dilipat sehingga nampak bahwa kertas suara masih baru belum ada coblosan. Kemudian ketika keluar dari bilik suara, kertas suara harus dilipat untuk merahasiakan hasil pilihan dari pemilih yang bersangkutan. Akan tetapi tak jarang bagi para manula, mereka tidak melipat kertas suara kembali sehingga dapat terlihat kandidat mana yang dipilih. Peneliti menghitung terdapat lima manula yang tidak melipat kertas suara ketika keluar dari bilik suara dan gambar yang dipilih mereka seluruhnya adalah ketela. Ketua panitia juga melarang para pemilih untuk berjabat tangan dengan para kandidat karena jika diperbolehkan maka akan ada penumpukan pemilih di depan tempat duduk kandidat. Keadaan seperti itu, menurut ketua panitia akan menyebabkan suasana didalam TPS tidak kondusif, tidak tertib dan akan memperlambat jalannya proses pemilihan. Berjabat tangan diperbolehkan ketika para kandidat telah berada di luar kawasan TPS.

Sempat sekali terjadi ketegangan antara ketua panitia dengan Pak Sudiman. Pak Sudiman beranggapan bahwa ketua panitia tidak serius dalam menjalankan tugasnya ketika ketua panitia mencoba menjelaskan kepada pemilih bagaimana cara mencoblos dengan menunjuk salah satu gambar. Menurut Pak Sudiman hal tersebut dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempengaruhi pemilih untuk memilih salah satu gambar yang ketua panitia tunjuk. Namun ketegangan tersebut dapat dikendalikan dengan sikap mau menerima kritik dan

saran dari siapapun dalam rangka mencapai kesuksesan penyelenggaraan Pilkades Desa Gentan. Pak Suharto menjelaskan seluruh anggotanya telah bekerja keras dan telah berusaha semaksimal mungkin, hal yang Ia lakukan tersebut hanyalah sebuah candaan untuk mencairkan suasana yang “panas”.

Ketika memasuki waktu shalat zuhur, Pak Saino beserta istri melakukan shalat berjamaah bersama ditempat yang telah disediakan oleh panitia yaitu di gedung pertemuan kantor kepala desa tepatnya dibelakang TPS. Sedangkan Pak Sudiman dan istri hanya tetap berada di tempat duduk mereka masing-masing tanpa melaksanakan shalat zuhur. Pemilihan ditutup pada pukul 14:00 WIB, setengah jam menjelang waktu habis untuk pemilihan atau pencoblosan panitia mengumumkan bahwa waktu akan segera habis dan memanggil beberapa nama yang belum melakukan pencoblosan. Pada saat itu pula, segenap jajaran panitia dan BPD secara bergantian melakukan pencoblosan. Tepat pada pukul 14:00 WIB panitia menutup pemilihan dan bersiap untuk melakukan penghitungan suara.

Sebelum penghitungan suara dilakukan oleh panitia, warga masyarakat yang tadinya sudah kembali ke rumah masing-masing setelah melakukan pencoblosan berbondong-bondong kembali ke TPS untuk menyaksikan secara langsung penghitungan suara dan memastikan apakah jago mereka menjadi kepala desa. Dalam proses penghitungan suara terdapat panitia yang bertugas menulis pendapatan

suara padi dan suara ketela, mengumpulkan kertas suara mana yang memilih padi, mana yang memilih ketela dan mana kertas suara yang rusak. Pemisahan kertas suara ini guna melakukan *cross check* jumlah pendapatan suara. Selain panitia, terdapat pula dua saksi dari kedua kandidat.

Dari total 1490 pemilih, sejumlah 1041 atau sebesar 70 % pemilih yang menggunakan hak suaranya dalam Pilkades Desa Gentan tahun 2013. Hasil suara dinyatakan sah karena jumlah suara yang masuk telah mencapai 70 % dari jumlah pemilih. Hasil penghitungan suara akhir, dimenangkan oleh gambar padi yaitu Pak Sudiman dengan perolehan suara 577 atau sebesar 55,4 % dari total jumlah suara. Kandidat I mendapatkan 433 atau sebesar 41,5 % dari total jumlah suara. Terdapat pula 30 atau sebesar 3,1 % dari total jumlah suara rusak atau tidak sah. Sesaat setelah perhitungan suara selesai, seluruh pendukung Pak Sudiman langsung menggiring Pak Sudiman untuk meninggalkan TPS dan mengarak hingga tiba di rumahnya. Sebelum meninggalkan TPS, salah seorang pendukung Pak Sudiman menebarkan uang pecahan Rp 5000,00 an dengan jumlah yang cukup banyak. Seketika warga masyarakat yang berada di TPS langsung berebut untuk mendapatkan uang tersebut. Pak Saino menerima hasil akhir dengan lapang dada dan memberikan selamat kepada Bapak Sudiman dengan menggunakan pengeras suara.

Pak Saino dan seluruh pendukung telah menerima hasil Pilkades 2013 dengan ikhlas dan lapang dada. Menurut Pak Supardi, pada siang hari tanggal 20 Oktober 2013, pendukung merasa gelisah karena sebagian besar pemilih memberikan suara kepada Pak Sudiman. Akan tetapi, Pak Saino menenangkan Pak Supardi dengan mengirimkan pesan singkat yang berbunyi “*santai mawon, mboten sah panik pak. Sedoyo sing paring Allah*”. Pesan singkat dikirimkan pada pukul 11.42.54 pada tanggal 20 Oktober 2013. Peneliti melihat langsung pesan tersebut ketika melakukan wawancara dengan Pak Supardi pada tanggal 23 November 2013. Ketika menunjukkan pesan tersebut Pak Spd menangis karena terharu akan apa yang dilakukan oleh Pak Saino yang mampu menerima kekalahan secara kesatria.

Pak Saino sempat berkeinginan untuk menggantikan posisi Pak Sudiman sebagai Kadus II karena ingin mengontrol apa yang dilakukan oleh Pak Sudiman sebagai Kades. Akhir tahun 2013 menurut Pak Saino akan banyak dana yang cair dari proposal yang di ajukannya. Oleh sebab itu, Pak Saino merasa khawatir akan realisasi dari dana tersebut. Namun, niat tersebut diurungkan karena menurut Pak Saino keinginan tersebut hanya untuk menggertak orang-orang yang dijanjikan akan mengisi posisi Kadus oleh Pak Sudiman selama kampanye. Pak Sudiman menjanjikan posisi Kadus II ke beberapa warga yang tidak termasuk pada wilayah kerja Kadus II. Menurut Sekretaris BPD, posisi Kadus II harus di isi oleh warga yang berada di

wilayah kerja Kadus II namun Pak Sudiman tetap menjanjikan posisi Kadus II ke beberapa warga Dusun Kalisoko, Brajan dan Widoro yang bukan merupakan wilayah kerja Kadus II.

Menurut Pak Sumiran, Pak Saino memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan dukungan dari warga yaitu ketika Pak Saino membangun rumah. Pada saat tersebut dapat digunakan oleh Pak Saino untuk mengkomunikasikan keinginannya akan maju kembali sebagai Kades tahun 2013-2019 namun hal tersebut tidak dilakukan oleh Pak Saino. Kekalahan Pak Saino juga disebabkan karena kesalahan strategi yang diterapkan selama masa kepemimpinannya. Warga Dusun Kalisoko merasa kecewa dengan Pak Saino sehingga memberikan dukungan kepada Pak Sudiman. Kekecewaan berawal dari pemilihan Kaur Umum dari Pak Saino. Menurut warga Kalisoko seharusnya yang menjadi Kaur Umum adalah anak dari Alm.Pak Marzuki yang merupakan Kaur Umum sebelumnya. Ketika tahun 2007, Pak Marzuki adalah pendukung Pak Saino diantara warga Kalisoko yang merupakan pendukung Ibu Sugiyarti. Pak Marzuki mengalami banyak teror dari warga hingga menyebabkan kematiannya. Menurut Pak Sumiran, Pak Marzuki tidak memiliki sakit parah sehingga kematiannya bisa disebabkan karena beban pikiran.

Berbeda hal dengan Pak Sudiman yang menyusun dukungan sejak awal dengan memberikan bantuan kepada warga yang sakit untuk mendapatkan keringanan biaya dan membantu warga ketika gempa

tahun 2006. Pak Smr menjelaskan bahwa warga merasa hutang budi dengan Pak Sudiman sehingga membalasnya dengan memberikan dukungan suara saat Pilkades tahun 2013. Pak Sudiman juga pandai dalam mengisi kekurangan dari Pak Saino sehingga membentuk pencitraan yang baik di mata warga Desa Gentan.

Setelah Pilkades selesai dilaksanakan, beberapa dari anak-anak berbincang-bincang dengan mengatakan “ *Delta* (grup musik dangdut) *tenan ki sesuk* “ karena sebelum Pilkades, Pak Sudiman menjanjikan akan mendatangkan *Delta* sebagai hiburan. Dalam bidang pemerintahan, berkembang isu bahwa Pak Sudiman akan mengganti seluruh perangkat desa yang bukan pendukungnya karena sebagian besar perangkat adalah pendukung Pak Saino maka isu tersebut sempat menggelisahkan perangkat desa. Menurut Pak Supardi, hal tersebut tidak akan terjadi karena seorang Kades tidak memiliki hak atau wewenang penuh untuk mengangkat atau memberhentikan perangkat desa. Selain itu, jika memang terjadi maka dari pendukung Pak Saino akan melakukan tindakan. Namun, pencopotan jabatan tersebut hanya isu saja tanpa ada realisasi.

Pada tanggal 19 November 2013, Pak Sudiman menggelar syukuran di rumahnya dengan menghadirkan grup campursari sebagai hiburan bagi warga masyarakat akan tetapi *Delta* tidak dihadirkan. Syukuran juga di gelar di Jakarta beberapa hari setelah Pilkades dilaksanakan tepatnya di rumah Mbak Yanti dengan mengundang

seluruh pemilih di Jakarta yang mendukung Pak Sudiman. Dalam syukuran tersebut, Mbak Yanti juga memberikan uang sebesar 50 ribu kepada setiap pemilih sebagai rasa terima kasih.

2. Deskripsi Data Penelitian

Proses *political marketing* dimulai dari kandidat melakukan empat program utama yaitu menciptakan produk politik, melakukan promosi, mempertimbangkan *place* atau harga dan mempertimbangkan *place* atau tempat yang diartikan sebagai cara hadir kandidat di dalam masyarakat sebagai pemilih.

a. Pak Saino

1) Produk

Produk politik berupa visi dan misi Pak Saino pada Pilkadaes tahun 2013 masih sama dengan visi dan misi pada Pilkadaes tahun 2007 ketika Ia terpilih. Menurut Pak Saino, visi dan misi tersebut sudah sesuai dengan keadaan masyarakat Desa Gentan dan karena berbagai keberhasilan yang dicapai maka visi dan misi masih layak untuk diteruskan enam tahun kedepan. Selain visi dan misi, produk yang dimiliki oleh Pak Saino adalah seluruh pencapaian positif atau *past record* positif yang dibangun selama menjabat sebagai Kepala Desa Gentan periode 2007-2013. Selama menjabat, Pak Saino mampu mengarahkan warga Desa Gentan untuk membayar pajak sehingga Desa Gentan dapat lunas pajak sebelum jatuh tempo. Menurut Pak Supardi, Desa Gentan baru pertama kali lunas pajak

sebelum jatuh tempo yaitu ketika kepemimpinan Pak Saino. Bahkan ketika masa kepemimpinan Pak Suripto, pajak Desa Gentan *nunggak* dan ketika itu pajak di kelola oleh Pak Sudiman.

Pak Saino dan istri dikenal oleh warga sebagai sosok yang sangat tegas, jujur dalam bidang keuangan desa dan rajin beribadah. Kejujuran Pak Saino dalam pengelolaan uang dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut :

...ketika ada sisa dana aspirasi untuk membuat *talut*, Pak Saino dikasih uang buat beli rokok ndak mau. Baru kali ini Desa Gentan lunas pajak sebelum jatuh tempo, dan ada uang pengembalian kurnag lebih 3,5 Juta. 60 % dari uang itu haknya Kandidat I, 40 % hak penarik. Tapi beliau berikan semua ke penarik... (kutipan wawancara kepada salah satu warga)

Menurut Pak Supardi, Pak Saino melakukan puasa senin-kamis sebelum Pilkades sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Prestasi yang diraih oleh Pak Saino adalah menjadi kepala desa terbaik kedua se-kecamatan Gantiwarno karena ketegasan, kejujuran dalam bidang keuangan dan khususnya mampu mengarahkan warga untuk membayar pajak sehingga Desa Gentan lunas pajak sebelum jatuh tempo yang mana sangat jarang sebuah desa mampu lunas pajak sebelum jatuh tempo. Pencitraan diri yang baik juga merupakan sebagai produk atau modal Pak Saino dalam Pilkades Desa Gentan tahun 2013.

Selain kelebihan yang dimiliki Pak Saino dan istri, terdapat pula kekurangan yaitu berkaitan dengan kurangnya kedekatan dan

keterlibatan Pak Saino dan istri kepada masyarakat khususnya dalam kegiatan informal.

...hubungan ke masyarakat Ibu Rina itu memang kurang, soalnya kan kerja. Kalau ada *rewangan* (hajatan besar) bisa datang karna kan sudah direncanakan jauh-jauh hari, tapi kalau kematian kan ndak bisa. Tapi Bu Rina itu selalu datang malam harinya. Lurah sini itu ngeri, hasilnya kecil. Jadi lurah sebaik apapun, ada sedikit kekurangan, kekurangan itu yang selalu dibicarakan. Kekurangan Pak Saino adalah sifatnya yang keras... (kutipan wawancara dengan Ibu Marno dan Istri pada tanggal 23 November 2013)

Kedekatan Pak Saino lebih di tingkatkan hanya pada masa sebelum Pilkades dilaksanakan. Pada hari-hari biasa, Pak Saino lebih memilih menyibukkan diri di sawah dan berternak dibandingkan dengan berkumpul-kumpul dengan warga. Salah satu warga Dusun Widoro mengatakan bahwa kehadiran Pak Saino dan istri di Dusun Widoro hanya pada acara-acara tertentu yang diselenggarakan oleh warga, diluar dari acara tersebut sangat jarang Pak Saino berkomunikasi dengan warga. Pak Saino dan tim sukses telah menyadari akan kekurangan yang dimiliki dan menjadi sebuah kekuatan bagi kubu lawan.

2) Promosi

Promosi yang adalah sebuah kegiatan komunikasi guna menyampaikan pesan berupa produk kepada masyarakat sebagai pemilih. Promosi dilakukan kurang lebih dua bulan sebelum Pilkades berlangsung. Pak Saino memulai dengan melakukan pendekatan kepada beberapa tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai kader atau tim sukses. Beberapa orang yang terlibat

didalam jajaran tim sukses Pak Saino memiliki bermacam-macam alasan mengapa mereka memberikan dukungan kepada Pak Saino. Beberapa dari tim sukses mendasarkan dukungan karena adanya hubungan kekeluargaan. Akan tetapi, tidak semua keluarga mendukung Pak Saino, ada beberapa dari keluarga Pak Saino merupakan pendukung Pak Sudiman begitu pula sebaliknya. Alasan lain yang mendasari warga untuk menjadi tim sukses Pak Saino adalah karena latar belakang, kinerja, dan kepemimpinan Pak Saino selama 6 tahun yang lalu sangat baik.

Pak Supardi adalah tim sukses kunci dari Pak Saino yang menjadi saksi ketika Pilkades berlangsung. Pak Supardi tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan Pak Saino, namun tetap memberikan dukungan penuh kepada Pak Saino. Dukungan Pak Supardi berlandaskan pada kinerja dan kepemimpinan Pak Saino yang sangat baik selama menjabat sebagai kepala desa. Menurutnya, Pak Saino dan istri sangat tegas dalam bidang keuangan dan tidak mau menerima pemberian uang dari masyarakat seperti sisa uang proyek. Selain itu, hubungan Pak Supardi dan Pak Saino telah terjalin lama ketika Pak Saino masih muda. Pak Supardi yang merupakan seorang guru dianggap sebagai tokoh masyarakat dan memiliki karakteristik yang supel sehingga pada masa muda Pak Saino banyak meminta saran dan petunjuk kepala Pak Supardi begitu pula ketika mencalonkan diri

sebagai kepala desa, Pak Supardi adalah tokoh kunci dalam setiap kegiatan yang dilakukan sebagai wujud kampanye.

Tim sukses lain adalah Pak Wagino, Pak Suharto, Pak Sumarno, dan jajaran perangkat desa (Kaur Pembangunan, Kaur Umum dan Kaur Pemerintahan). Pak Wagino adalah pensiunan polisi yang menjabat sebagai ketua RT 03 dan masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Pak Saino. Pak Suharto adalah pensiunan guru yang menjadi ketua panitia pemilihan. Sedangkan Pak Sumarno adalah Kadus I yang juga memberikan dukungan karena menilai bahwa kepemimpinan Pak Saino sangat baik. Seluruh perangkat desa adalah pendukung Pak Saino kecuali Sekretaris Desa. Perangkat desa memberikan dukungan karena merasa hutang budi kepada Pak Saino yang telah memberikan posisi di pemerintahan desa dan juga karena adanya hubungan kekeluargaan.

Promosi dilakukan oleh Pak Saino dengan cara melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga yang dianggap sebagai pendukung namun kunjungan hanya dilakukan sendiri tanpa didampingi oleh sang istri. Pak Saino sering ikut serta perkumpulan informal warga duduk-duduk disebuah warung. Guna menambah dukungan suara, tim sukses juga melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga guna mempengaruhi dan meminta dukungan untuk Pak Saino. Sasaran dari promosi oleh

tim sukses adalah warga yang memiliki hubungan kekeluargaan baik dengan Pak Saino maupun tim sukses atau mereka yang memiliki hutang budi dengan Pak Saino.

Pak Saino dan tim sukses tidak terlalu *ngoyo* dalam mempromosikan diri karena selama menjabat, Pak Saino tidak melakukan kesalahan yang fatal dan karena prestasi yang diraih, mereka percaya bahwa masyarakat masih mau dan mampu di pimpin oleh Pak Saino.

...sekitar 2 bulanan baru mulai. Lha sebenarnya itu Bu Rina ndak setuju kalau nyalon lagi. Ya kalau saya sebagai pendukung saya kira ndak terlalu *nggoyo* mbak. Masalahnya kita kan liat masa lalu. Selama menjabat ndak ada permasalahan apa-apa. Ya tapi beginilah. Ada hal-hal lain. Tapi kita sudah menerima dengan ikhlas dan lapang dada... (kutipan wawancara kepada Pak Wagino pada tanggal 19 November 2013)

Pak Saino dan tim sukses tidak memasang poster dirinya sebelum Pilkades karena menurutnya yang menjadi kandidat adalah orang asli Gentan dan yang memilih adalah orang Gentan sehingga pemilih sudah mengetahui secara pasti bagaimana sifat, karakter dan latar belakang dari kandidat yang pantas untuk memimpin Desa Gentan selama enam tahun yang akan datang. Pendapat lain muncul dari kubu lawan berkaitan dengan Pak Saino tidak memasang poster. Menurut pendukung Pak Sudiman hal tersebut disebabkan karena Pak Saino kalah cepat dengan Pak Sudiman dalam berkampanye hingga tidak ada tempat bagi Pak Saino untuk memasang poster. Selain itu juga disebabkan karena

tidak ada warga yang mau membantu pemasangan poster karena sebagian besar warga Dusun Kalisoko, Brajan dan Widoro adalah pendukung dari Pak Sudiman.

Pak Saino memberikan jamuan makan pada setiap warga yang berkunjung ke rumahnya. Jamuan makan digelar hanya beberapa hari sebelum Pilkades dimulai. Pak Saino memberikan rokok kepada beberapa warga Dusun Widoro ketika ada suatu perkumpulan.

...sekitar seminggu yang lalu, Pak Saino itu kesini Mbak. Bilang minta dukungan gitu. Tapi buru-buru mbak. Bilangnya ndak bisa lama. Datengnya juga sendiri ndak sama Bu Rina. Pak Sudiman juga kesini baru 2 hari yang lalu. Sama Ibunya. Bawa gula, roti “roma” sama susu... (kutipan wawancara salah satu warga yang mendukung Pak Sudiman)

Selama masa kampanye, Pak Saino tidak menjanjikan apapun kepada warga jika terpilih kembali karena menurut pendukung kinerja Pak Saino tidak diragukan lagi dan jika terpilih kembali maka akan mampu membawa Desa Gentan ke arah yang lebih baik.

3) Harga atau *price*

Harga berkaitan dengan seluruh pembiayaan yang dikeluarkan oleh Pak Saino selama mencalonkan diri sebagai kepala desa. Sumber pembiayaan bukan murni dari Pak Saino saja melainkan adanya pemodal atau *pembotoh* yang memberikan sejumlah uang guna pembiayaan selama masa kampanye.

Pemodal tersebut adalah Mas Purwanto atau sering dipanggil Mas Pur. Mas Pur dan Pak Saino adalah teman ketika masa muda yang sama-sama sering menginap di rumah Pak Supardi (adanya hubungan yang sangat dekat).

...Mas Pur sama Pak Saino itu dulu teman akrab. Sering nginep sini mereka berdua itu. Tahun 2007 itu Ma Pur juga bantu. Jadi gini Mbak, Mas Pur itu datang kan Jum'at sore (tanggal 18 Oktober 2013) nah, dari kubu Pak Tepo itu gelisah. Makanya ada serangan fajar itu 2 malam terakhir itu... (kutipan wawancara Pak Supardi tanggal 24 November 2013).

Saat ini, Mas Pur dikenal sebagai pengusaha di Jakarta yaitu mensuplai cabai ke beberapa pasar induk di Jakarta dan melakukan ekspor ke luar negeri. Alasan Mas Pur memberikan dukungan kepada Pak Saino selain karena teman, juga karena kinerja Pak Saino yang sangat baik selama menjabat. Mas Pur juga sebagai pemodal ketika Pak Saino terpilih pada Pilkades tahun 2007. Pembiayaan di alokasikan untuk memberikan uang kepada pemilih sebesar Rp.50.000,00 per pemilih, pembiayaan transportasi pemilih dari Jakarta, dan memberikan jamuan makan kepada warga di rumah Pak Saino.

4) *Place* atau tempat

Tempat berkaitan dengan cara hadir Pak Saino di dalam masyarakat. Lingkup Pilkades hanya sebatas satu desa yang merupakan tempat asal Pak Saino sehingga sangat mudah bagi Pak Saino menjalin komunikasi kepada masyarakat dan juga

mempermudah masyarakat dalam menilai kinerja Pak Saino. Pak Saino hadir di dalam masyarakat dengan cara mengunjungi rumah-rumah warga yang dianggap sebagai pendukung untuk meminta doa restu dan dukungan. Selain itu, Pak Saino juga hadir dalam setiap acara yang diselenggarakan oleh warga seperti pernikahan dan kematian. Namun kehadirannya tidak selalu didampingi oleh sang istri karena istri Pak Saino bekerja di Kota Klaten yang tidak selalu mampu hadir di tengah-tengah masyarakat.

b. Pak Sudiman

1) Produk

Produk politik yang dimiliki Pak Sudiman adalah visi dan misi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Gentan. Produk lain yang dimiliki oleh Pak Sudiman adalah beberapa kebaikan yang dilakukan di masa lalu. Ketika gempa tahun 2006, Pak Sudiman adalah tokoh utama yang mengusahakan seluruh warga mendapatkan bantuan untuk membangun kembali rumah mereka bahkan warga yang rumahnya tidak rusak parah juga mendapatkan bantuan. Begitu pula bagi mereka yang belum memiliki rumah namun telah memiliki Kartu Keluarga (KK) sendiri juga mendapatkan bantuan untuk membangun rumah tipe 36. Ketika ada warga yang jatuh sakit, Pak Sudiman memberikan

bantuan dengan mencari mobil dan mengusahan untuk mendapatkan keringanan biaya. Kebaikan-kebaikan yang dilakukan pada masa lalu tersebut juga menjadi modal bagi Pak Sudiman untuk meminta dukungan kepada warga masyarakat.

Pak Sudiman adalah Kadus II sebelum mencalonkan diri sebagai calon kepala desa tahun 2013. Pak Sudiman dikenal memiliki sifat dan sikap yang kurang baik seperti suka mabuk-mabukan dan judi. Bahkan menurut salah satu warga, Pak Sudiman mempengaruhi pemuda untuk mabuk-mabukan dengan membelikan pemuda minuman keras. Salah satu pendukung Pak Sudiman mengatakan bahwa :

... Gini ya mbk, saya tak matur ke Mbak Kiki, kan disini Mbak Kiki netral g ada hak pilih. Kalau bayan Tepo itu, sholat aja jarang mbak kayanya baru jum'at kemaren liat jum'atan. Idul fitri juga g pernah kayanya. Tapi kalau Pak Saino itu ibadahnya bagus. Pak Tepo itu emang bagus di hubungan masyarakat, memang kalau Pak Saino keliatan kurang *guyup*. tapi kalau pembangunan baik ini kan kelihatan aspal dan lain-lain... (kutipan wawancara dengan salah satu warga pendukung Pak Sudiman pada tanggal 9 Oktober 2013)

2) Promosi

Promosi dilakukan oleh Pak Sudiman dimulai kurang lebih enam bulan sebelum pelaksanaan Pilkades. Persiapan diawali dengan menyusun dan membentuk tim sukses yang dilandaskan pada hubungan kekeluargaan. Kader kunci Pak Sudiman adalah Pak Sumiran yang masih memiliki hubungan kekeluargaan. Pak Sumiran yang memberikan arahan bagaimana Pak Sudiman dan

tim sukses lainnya bergerak untuk mendapatkan dukungan sebanyak-banyaknya dari warga. Sebelum membangun dukungan dari warga, Pak Sudiman terlebih dahulu membangun *basic* dukungan dari seluruh keluarga besar baik dari pihak istri maupun pihak *besan*.

Kader Pak Sudiman tersebar di seluruh wilayah Desa Gentan dengan berbagai alasan mengapa mereka memberikan dukungan kepada Pak Sudiman. Di Rw 01 yang termasuk dalam wilayah Dusun Gentan terdapat Pak Slamet yang merupakan ketua RW 01. Dukungan diberikan karena adanya kekecewaan Pak Slamet terhadap Pak Saino yang dianggap tidak adil dalam memberikan pembagian hasil tanah *bengkak*. Pak Saino memberikan hak istimewa kepada Pak Slamet dengan memberikan bagian 50%-50% sedangkan yang lain hanya 60%-40% namun, Pak Slamet meminta seluruh penggarap lainnya juga mendapatkan bagian 50%-50% dan Pak Saino tidak mengabulkan permintaannya.

Di wilayah RW 02 terdapat Pak Sumiran akan tetapi Pak Sudiman tidak mendapatkan banyak suara karena sebagian besar adalah pendukung Pak Saino. Di wilayah RW 03 terdapat Pak Rudadiyanto (ketua RW 03) yang memiliki hubungan kekeluargaan, Ibu Sujinem (sekretaris desa) yang juga memiliki hubungan kekeluargaan dan Pak Suyitno (ketua BPD) yang tidak memiliki kekeluargaan namun tetap mendukung karena memiliki

kepentingan. Di wilayah RW 04 terdapat Pak Suyanto (ketua RW 04) yang memberikan dukungan karena adanya hutang budi ketika Pak Sudiman membantu ketika Ia jatuh sakit, Pak Jumatno (masih memiliki hubungan keluarga dengan Pak Saino namun juga keluarga dari *besan* Pak Sudiman) yang memberikan dukungan karena kecewa terhadap Pak Saino karena ketika anaknya mencalonkan diri sebagai Kaur Pembangunan tidak terpilih an beberapa pemuda yang mendasarkan dukungan karena diberikan uang oleh kader Pak Sudiman.

Dusun Brajan mutlak hampir keseluruhan mendukung Pak Sudiman. Menurut salah satu warga, dukungan di dasarkan pada pemberian uang sebab setelah pemilihan salah satu warga yang merupakan kader Pak Sudiman membeli kalung dengan liontin yang berukirkan nama “Tepo”. Dusun Kalisoko hampir setengah dari warganya memberikan dukungan disamping karena uang juga karena adanya kekecewaan kepada Pak Saino ketika Pak Saino lebih memilih Pak Haryadi sebagai Kaur Umum (Pak Haryadi masih keluarga dari Pak Saino) dibanding anak dari Alm. Pak Marzuki (Kaur umum sebelumnya). Menurut warga Kalisoko seharusnya yang menjadi Kaur Umum adalah anak dari Alm. Pak Marzuki yang merupakan Kaur Umum sebelumnya. Ketika tahun 2007, Pak Marzuki adalah pendukung Pak Saino diantara warga Kalisoko yang merupakan pendukung Ibu Sugiyarti. Pak Marzuki

mengalami banyak teror dari warga hingga menyebabkan kematiannya. Menurut Pak Smr, Pak Marzuki tidak memiliki sakit parah sehingga kematiannya bisa disebabkan karena beban pikiran.

Di Dusun Widoro hampir seluruh warga adalah pendukung Pak Sudiman. Terdapat Pak Parno yang merupakan PNS dan memiliki hubungan keluarga dengan Pak Sudiman. Rumah Pak Parno menjadi tempat pertemuan dan jamuan makan-makan bagi warga Dusun Widoro. Menurut Pak Supardi, karakteristik warga Widoro yang individualis menyebabkan mudah dipengaruhi khususnya dengan uang dan jamuan makan. Pak Supardi berpengalaman ketika mengusahakan Pak Slamet sebagai Kaur Pembangunan, Ia bermodalkan uang 4 juta untuk dibagikan ke 80 orang pemilih di Dusun Widoro.

Pak Sudiman dan istri melakukan promosi secara langsung dengan mengunjungi rumah-rumah warga untuk mendapatkan restu dan dukungan dengan membawakan roti, susu dan gula. Pertemuan-pertemuan dan jamuan makan sering dilakukan oleh pendukung Pak Sudiman. Rumah Pak Parno yang berada di Dusun Widoro adalah salah satu tempat yang digunakan untuk pertemuan dan makan-makan bagi warga Widoro. Jamuan makan-makan juga diadakan di rumah Ibu Karminah yang berada

di Desa Melikan dengan mengundang warga Dusun Widoro dan menyewakan transportasi.

...ya dihitung aja mbk satu besek tu harganya 30-40ribu. Tapi g gede-gede banget kok mbk ayamnya. tapi ya emang lumayan kalau beberapa dusun dikasih. Kemaren itu juga seangkot pada diajakin ke pingit kan rumahnya bu tepo itu aslinya pingit. Katanya disana pada makan bakso trus pulang dikasih besekkan lagi. Tapi nek kula ya g ikutan sapa-sapa. Kan bapaknya nadia ikutan jadi panitia pemilihan jadi sebisa mungkin netral... (kutipan wawancara kepada salah satu warga Dusun Widoro pada tanggal 9 Oktober 2013).

Selain jamuan makan-makan, Pak Sudiman melalui pendukungnya juga memberikan *besekan* kepada warga yang dianggap sebagai pendukung. Di rumah Pak Sudiman diadakan pengajian setiap malam jum'at yang mengundang warga dan setiap harinya Pak Sudiman dan istri mempersiapkan berbagai jamuan makan jika ada warga yang berkunjung.

Selama masa kampanye, Pak Sudiman sering kali meninggalkan kantor desa untuk melakukan pendekatan dengan warga masyarakat. Kebiasaan Pak Sudiman yang sering berkeliling ke rumah-rumah warga menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan warga. Pak Sudiman selalu ikut serta duduk-duduk santai bersama warga dan sering kali *mampir* ke warung meski hanya membeli rokok.

Pertemuan khusus tim sukses di lakukan pada malam hari diatas jam 10 malam dan diadakan secara bergilir di rumah pendukung. Pertemuan diisi dengan berbagai agenda seperti

pembahasan apa yang akan dilakukan dan mengatasi berbagai isu yang disebar oleh pihak lawan. Salah satu isu yang beredar di masyarakat adalah tentang pernyataan dari pihak Pak Sudiman yang mengatakan bahwa “ *maling kok didadekke lurah* (pencuri kenapa dijadikan Lurah) “. Pihak Pak Sudiman tidak terima dengan pernyataan tersebut sehingga suasana sedikit memanas pada satu minggu sebelum Pilkades dilaksanakan. Pendukung Pak Sudiman menyebarkan isu untuk membuat takut warga yaitu dengan menyebarkan isu “*nek Pak Tepo kalah, banjir darah*”. Beberapa warga khususnya kalangan orang tua merasa takut karena melihat bahwa pendukung Pak Sudiman adalah para pemuda yang dikenal memiliki kebiasaan buruk seperti mabuk-mabukan.

3) Harga atau *price*

Harga berkaitan dengan seluruh pembiayaan yang dikeluarkan oleh Pak Sudiman dan tim sukses. Secara finansial, Pak Sudiman tidak memiliki modal besar untuk maju sebagai kepala desa karena Pak Sudiman hanya mengandalkan *tanah bengkok* atau *lungguh* yang diberikan desa kepadanya sebagai Kadus. Selama menjabat sebagai Kadus, tanah *bengkok* tidak pernah *digarap* atau dikerjakan sendiri akan tetapi selalu di sewakan. Pada tahun 2012, beberapa orang bermasalah dengan Pak Sudiman karena Pak Sudiman menyewakan tanah ke beberapa orang dalam waktu

bersamaan sebelum masa sewa pada orang pertama habis. Oleh sebab itu, maka pembiayaan kampanye bersumber dari bantuan keluarga dan Partai.

Terdapat tiga partai besar yang memberikan suntikan dana yaitu Golkar, Demokrat dan PDI-P. Menurut Pak Sudiman, dukungan tersebut sesuai dengan filosofi warna yang terdapat di poster dirinya yang dipasang sebagai bentuk kampanye. Warna kuning mewakili partai Golkar, warna biru mewakili Partai Demokrat dan warna merah mewakili Partai PDI-P. Dukungan dari tiga partai besar tersebut juga diutarakan ketika kampanye resmi pada tanggal 19 Oktober 2013. Dukungan berupa bantuan dana tidak diberikan begitu saja oleh partai, akan tetapi terdapat timbal balik yang harus diberikan oleh Pak Sudiman kepada partai. Menurut Pak Sudiman, ketika Ia terpilih menjadi kepala desa maka harus mampu mengarahkan warganya untuk mendukung partai-partai tersebut.

Pak Sudiman dikenal sebagai seorang yang mudah bergaul dan memiliki banyak jaringan khususnya dengan anggota legislatif tingkat kabupaten. Hal ini mempermudah usaha untuk mendapatkan dana guna pembiayaan dalam masa kampanye. Beberapa dana yang bersumber dari partai dialokasikan untuk memberikan bantuan kepada kelompok pemuda atau *sinoman* Dusun Gentan, Dusun Kalisoko dan Brajan, dan Dusun Widoro

yang masing-masing sejumlah 5 juta untuk pembuatan seragam. Menurut pembina pemuda Kalisoko, uang 5 Juta yang diberikan oleh Pak Sudiman hanya untuk mengarahkan pemuda agar memberikan dukungan penuh. Dana untuk pembuatan seragam telah diajukan oleh pembina pemuda ke partai PDI-P namun belum cair. Akan tetapi, dua minggu sebelum pemilihan Pak Sudiman memberikan kepada pemuda uang sebesar 5 Juta sebagai uang seragam yang merupakan uang alokasi untuk betonisasi dari partai Demokrat.

Dana pemberian partai juga diberikan kepada kelompok PKK per-dusun yang masing-masing berjumlah 5 juta. Pada tanggal 9 Oktober, peneliti melihat langsung Pak Sudiman meminta *fotocopy* Kartu Tanda Penduduk (KTP) pengurus PKK dusun Kalisoko guna keperluan pencairan dana seragam. Pemberian dana diakui oleh Pak Parno yang mengatakan bahwa

...kita ngasih seragam buat ibu-ibu PKK sama *sinoman*. Semua kita kasih mau pendukung atau bukan. Saya bilang ke warga, ini hanya sekedar pemberian bukan maksud apa-apa. Tapi saya yakin warga juga ngerti...(kutipan wawancara dengan Pak Parno pada tanggal 19 November 2013)

Selain dana untuk pembuatan seragam, Pak Sudiman dan tim sukses jugs memberikan dana ke beberapa masjid yang ada di Desa Gentan seperti terlihat dalam kutipan wawancara salah satu warga berikut ini :

...kalau buat ke langgar kemaren 2 juta mbak, bapaknya yang nerima soalnya bapaknya pengurus keuangan langgar. *Ya itu*

mbak kiki nggo tuku karpet. Tapi yo jarene meh ngekei maneh nek dadi seko keluargane, mbuh piro kae papat po limang yuto. Tapi durung cair soale mambengi pas arisan bapak-bapak nang kene (menyebut rumahnya) yo gek mbahas tentang dite kui. (Ya itu untuk membeli karpet. Tapi katanya juga akan memberikan lagi dari keluarganya 4 atau 5 juta. Tapi belum cair soalnya tadi malam ketika arisan dirumah juga sedang membahas hal tersebut.) (Kutipan wawancara salah satu warga Dusun Widoro pada tanggal 17 November 2013)

Desa Gentan memiliki empat masjid yang berada di setiap dusun, Pak Sudiman memberikan dana bantuan untuk masjid At-Taqwa yang berada di Dusun Widoro sejumlah 2 juta untuk membeli karpet dan masjid Al-Huda yang berada di Dusun Kalisoko untuk pembuatan tempat wudhu. Sebagian besar dana yang diberikan berasal dari pemberian partai.

Dana kampanye lainnya bersumber dari pemodal atau *pembotoh* yaitu dari Mbak Yanti yang merupakan anak dari *besan* dari Pak Sudiman. Mbak Yanti adalah pengusaha dari Jakarta yang bergerak di bidang sumplai bahan pokok khususnya bumbu dapur. Mbak Yanti memiliki hubungan dengan Mas Pur yang merupakan *pembotoh* dari kubu Pak Saino yaitu saudara sepupu. Persaingan tidak hanya terjadi antara Pak Saino dan Pak Sudiman tetapi juga antara Mas Pur dan Mbak Yanti. Usaha Mas Pur di Jakarta sedang berjaya karena Mas Pur berani membeli dari petani dengan nilai tinggi dan menjual dengan lebih murah dibandingkan dengan Mbak Yanti. Mbak Yanti juga merasa tersinggung dengan perkataan dari Mas Pur bahwa Pak Sudiman

akan sulit menang melawan Pak Saino. Guna menunjukkan kekayaan kepada Mas Pur maka Mbak Yanti mengeluarkan uang sebarangpun agar Pak Sudiman dapat menang. Sebagian besar dana dari Mbak Yanti digunakan untuk “membeli suara” dengan cara memberikan uang *cash* kepada warga.

Menurut Pak Supardi, dua malam sebelum pemilihan para pendukung Pak Sudiman gencar berkeliling dengan membawa tas yang berisikan uang. Para pendukung melakukan transaksi dengan beberapa warga di dekat rumah Pak Supardi yang berada di wilayah RW 4. Warga diberikan uang 300 ribu menolak dan meminta 500 ribu yang secara langsung diberikan oleh pendukung Pak Sudiman . Pagi hari pada tanggal 20 Oktober 2013, para pendukung juga masih banyak yang berkeliling untuk mempengaruhi warga dengan uang agar memilih Pak Sudiman . Pak Supardi mengatakan bahwa kesepakatan antara Pak Sudiman dengan Mbak Yanti adalah jika menang maka uang kembali namun jika kalah uang tidak kembali. Kutipan wawancara kepada Pak Supardi pada tanggal 23 November 2013 sebagai berikut :

...Dengan persyaratan seperti itu ya Mbak Yanti akan mengeluarkan uang seberapa pun supaya si Tepo menang dan uangnya bisa balik. Kalau hanya 100 atau 200 juta tanggung, dan mungkin g menang. Ya sudah jor-joran Rp 400 Juta. Saya yakin 400 juta habis selama 2 hari itu. Saya kan jadi saksi mbak, surat suara ya rusak itu kebanyakan karena di coblos dua-duanya. Analisis saya ini pemilih pasti diberi uang sama Tepo tapi g yakin dan masih menganggap Katamah itu bagus. Daripada merasa bersalah ya di jobloslah dua-duanya”.

Sebagian besar pemilih di Desa Gentan berada di Jakarta untuk bekerja, sehingga guna mendapatkan dukungan suara yang lebih banyak Pak Sudiman mendatangkan pemilih yang berada di Jakarta. Menurut Pak Sumiran, kurang lebih 200 pemilih dari Jakarta yang datang dengan menggunakan transportasi kereta dan bus. Pak Sudiman menanggung seluruh pembiayaan yang dikeluarkan ditambah dengan memberikan uang *cash* kepada pemilih. Ketika tiba di Desa Gentan, pemilih langsung diberikan *besean* yang berisikan makanan dan uang lelah kepada setiap pemilih.

4) Tempat atau *place*

Tempat yang berkaitan dengan cara hadir Pak Sudiman dilakukan secara langsung kepada masyarakat. Pendekatan bukan hanya dilakukan beberapa waktu sebelum Pilkades dilaksanakan melainkan jauh-jauh hari sebelum Pilkades. Ibu Karminah yang dulunya tidak menetap di Desa Gentan memutuskan untuk menetap di Desa Gentan sejak tahun 2011. Kepindahan ibu Karminah juga bertujuan untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat.

Pak Sudiman melakukan segmentasi pemilih yang bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi melalui kehadiran di dalam segmen-segmen tersebut. Segmentasi dibedakan berdasarkan pendidikan, umur, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Kepada pemuda cara hadir Pak Sudiman dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan pemuda seperti perkumpulan karang taruna. Kepada ibu-ibu PKK, Pak Sudiman hadir melalui perwakilan kader atau oleh Ibu Karminah. Kepada bapak-bapak, cara hadir Pak Sudiman dilakukan dengan cara ikut serta dalam kumpul-kumpul informal yang dilakukan.

B. Pembahasan

1. Analisis *political marketing* kandidat Pilkades Desa Gentan tahun 2013

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Gentan termasuk sebagai desa campuran antara adat dan semi otonom. Karakteristik desa campuran yang sangat nampak adalah masyarakat Desa Gentan yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan juga adanya nilai-nilai modern yang masih di dalam kehidupan masyarakat Desa Gentan. Nilai tradisional terlihat dari masyarakat yang banyak melakukan *slametan* pada hari-hari tertentu, komunikasi yang masih terjalin sangat erat antar tetangga dan hubungan kekeluargaan yang juga masih sangat dipertimbangkan. Nilai-nilai modern yang masuk di dalam masyarakat Desa Gentan adalah dengan adanya Partai Politik yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat Desa Gentan. Berdasarkan pengelompokan pemilih oleh Firmanzah, masyarakat Desa Gentan sebagai pemilih termasuk ke dalam pemilih tradisional. Sebagian besar penduduk Desa Gentan memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah dan pekerjaan minoritas

sebagai petani atau buruh tani. Karakteristik pemilih tradisional dalam hal memilih seorang kandidat tidak di dasarkan pada rasionalitas seperti visi dan misi, program kerja atau karakteristik kandidat yang baik. Namun, lebih mendasarkan pada sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham dan agama. Keadaan masyarakat seperti ini sangat berpengaruh terhadap strategi, seluruh proses *political marketing* yang dilakukan oleh kandidat, dan berbagai faktor yang mempengaruhi kemenangan kandidat dalam Pilkadaes.

Seorang kandidat Pilkadaes memiliki cara dan strategi yang berbeda dalam usaha memenangkan Pilkadaes. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan *political marketing* dalam merancang seluruh kegiatan yang akan dilakukan selama masa kampanye. Penggunaan *Political marketing* oleh kandidat akan menguntungkan masyarakat sebagai pemilih karena dalam *political marketing* seorang kandidat dituntut untuk mampu mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan keinginan pemilih sehingga memposisikan pemilih sebagai subyek bukan sebagai objek. Segala macam kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan masyarakat dilakukan berdasarkan permasalahan, kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dengan ini maka akan memberikan peluang lebih besar bagi kandidat untuk memenangkan pemilihan. Namun, dengan menerapkan *political marketing* tidak menjamin 100 % seorang kandidat tersebut mampu memenangkan pemilihan karena dalam *political marketing* masih di bagi berbagai pendekatan yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Bagi kandidat yang mampu menerapkan *political marketing*

dengan pendekatan yang sesuai dengan keadaan pemilih maka akan memberikan peluang lebih besar di bandingkan dengan kandidat yang hanya menerapkan *political marketing* setengah-tengah yang mana masih banyak dipengaruhi oleh pendekatan eksploitatif.

Di samping *political marketing* juga terdapat nilai-nilai tradisional yang terlibat dalam proses *political marketing* yang dilakukan oleh setiap kandidat. *Political marketing* di desa bukan hanya sebatas pada komunikasi yang terjalin antara kandidat dan pemilih. Lebih daripada itu, jaringan kekeluargaan, status sosial kader, dan rasa hutang budi dapat diartikan sebagai sebuah *political marketing*. Menurut Lees Marshmant dalam Firmanzah (2012:156), *political marketing* harus dilihat secara komprehensif.

Pertama, *political marketing* lebih daripada sekedar komunikasi politik. Kedua, *political marketing* diaplikasikan dalam seluruh proses organisasi partai politik. Ketiga, *political marketing* menggunakan konsep *marketing* secara luas, bukan hanya sebatas teknik *marketing* tetapi sampa pada strategi *marketing*, dari teknik publikasi, menawarkan ide dan program dan desain produk sampai ke *market intelligent* serta pemrosesan informasi. Keempat, *political marketing* melibatkan banyak disiplin ilmu seperti sosiologi dan psikologi. Misalnya, produk politik merupakan fungsi dan pemahaman sosiologis mengenai simbol dan identitas, sedangkan faktor psikologisnya adalah kedekatan emosional dan karakter pemimpin. Kelima, konsep *political marketing* dapat diterapkan dalam berbagai situasi mulai dari pemilihan hingga lobi.

a. Analisis Produk

Menurut Niffenegger (dalam Firmanzah, 2012: 200) produk politik dapat berupa (1) *party flatform (platform partai)*, (2) *past record* (catatan tentang hal-hal yang dilakukan di masa lampau), dan

(3) *personal characteristic* (ciri pribadi). Produk utama Pak Saino adalah *past record* yang merupakan keberhasilan dan pencapaian selama masa kepemimpinan enam tahun yang lalu seperti lunas pajak sebelum jatuh tempo, pembangunan yang berjalan sesuai rencana, dan prestasi sebagai kepala desa terbaik kedua se-kecamatan Gantiwarno. Visi dan misi yang merupakan *platform* adalah visi dan misi yang telah dijalankan selama enam tahun kedepan. Produk lainnya adalah berkaitan dengan sifat dan sikap yang dimiliki Pak Saino dan Istri sebagai seorang pemimpin yang dikenal oleh masyarakat Desa Gentan sebagai pemimpin yang jujur dalam bidang keuangan dan rajin beribadah. Secara formal, Pak Saino memiliki modal yang cukup untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat karena telah terbukti selama enam tahun menjabat telah banyak melakukan perubahan. Namun, dalam memprediksi kemenangan juga harus mempertimbangkan bagaimana produk politik yang dimiliki oleh kubu lawan yaitu Pak Sudiman.

Sebelum mendesain produk, Pak Sudiman terlebih dahulu melakukan riset pasar. Menurut Firmanzah (2012:167-168) , tujuan utama riset pasar adalah mempersiapkan organisasi politik untuk melakukan langkah-langkah adaptasi terhadap semua perubahan yang terjadi. Riset pasar dilakukan untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan menganalisis apa saja yang dilakukan pesaing politik. Objek dari riset pasar adalah segala bentuk perubahan-

perubahan yang dapat mengancam perolehan suara partai politik. Melalui proses riset pasar, partai politik atau kandidat dapat mencari informasi dan masukan guna penyusunan produk politik sehingga partai politik akan dapat selalu meng-*up-date* pemahaman tentang apa yang berkembang dalam masyarakat, pesaing dan kebijakan pemerintah. Riset pasar yang dilakukan adalah riset pasar sederhana yang dilakukan dengan cara banyak melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga meskipun hanya sekedar mengobrol ringan, ikut serta dalam perkumpulan pemuda, berbincang-bincang dengan warga ketika duduk-duduk santai, tukar pendapat dengan beberapa tokoh, dan menilai langsung bagaimana kebutuhan masyarakat dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap kandidat baik terhadap dirinya maupun terhadap Pak Saino.

Hasil riset pasar adalah sebagian besar masyarakat memiliki persepsi yang kurang baik terhadap Pak Sudiman dibandingkan kepada Pak Saino. Kebiasaan buruk, kepribadian yang kurang baik dan *past record* adalah alasan mengapa masyarakat lebih menilai Pak Saino sebagai sosok yang lebih baik di banding Pak Sudiman. Dikarenakan tidak memiliki produk yang mampu memberikan banyak suara, maka Pak Sudiman melakukan penyesuaian produk. Penyesuaian produk dimulai dengan melakukan perbaikan *image* buruk tentang Pak Sudiman yang berkembang di masyarakat. Menurut Firmanzah (2012 : 248), *image* yang jelek atau rusak dapat disebabkan oleh dua hal.

Pertama *image* buruk tersebut memang disebabkan oleh aktivitas dan tindakan yang dilakukan baik sengaja atau tidak sengaja oleh suatu partai politik. Kedua, *image* tersebut muncul karena gencarnya lawan politik dalam mendiskreditkan *image* negatif partai politik bersangkutan. Firmanzah juga menjelaskan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperbaiki *image* yaitu :

- a) Strategi *reframing* yaitu dengan cara melakukan transformasi makna dan pemahaman mengenai *image* negatif. Strategi ini meliputi dua metode yaitu metode *infusing* (menempel dan melekatkan stigma dengan hal-hal yang bermakna positif) dan *neutralizing* (penolakan atas tanggungjawab dan keterlibatan partai politik atas suatu peristiwa)
- b) Strategi *recalibrating* yaitu perubahan standar yang terkait dengan *magnitude* (seberapa besar) dan *valance* (seberapa bagus) suatu atribut negatif atas *image*-nya. Perubahan pada standar efek negatif bukan pada *image* negatif tersebut.
- c) Strategi *refocussing* adalah dengan cara menggeser perhatian masyarakat dari hal-hal yang terkait negatif terhadap *image* ke arah hal-hal positif tentang *image* tersebut. Pengalihan perhatian dapat dilakukan dengan cara membanjiri publik dengan informasi-informasi yang bertolak belakang dengan isu negatif yang berkembang.

Strategi yang digunakan oleh Pak Sudiman untuk merubah *image* negatif yang dimiliki adalah strategi *refocussing*. *Image* negatif di arahkan pada dua hal lain, pertama tentang kekurangan yang dimiliki oleh Pak Saino dan Istri. Pak Sudiman dan tim sukses memberitakan berbagai pemberitaan negatif tentang Pak Saino dan Istri seperti isu penggelapan dana PAUD dari kecamatan, isu penggelepan uang pembuatan sertifikat tanah dan kurangnya bermasyarakat dengan pemilih. Pemberitaan negatif tersebut bukan sebuah fakta melainkan hanya sebuah isu yang disebarkan untuk menjatuhkan nama baik Pak Saino. Kedua, tentang kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh Pak Sudiman dimasa lalu seperti usahanya dalam memperjuangkan warga untuk mendapatkan rumah ketika gempa tahun 2006 dan usahanya dalam membantu warga untuk mendapatkan keringanan biaya rumah sakit. Para pendukung dengan tegas mengatakan bahwa Pak Sudiman yang sekarang berbeda dengan yang dulu (tidak lagi melakukan hal negatif), tujuan dari tindakan pendukung adalah untuk meyakinkan warga bahwa Pak Sudiman pantas untuk diberikan dukungan. Untuk lebih meyakinkan para pendukung mengatakan bahwa jika Pak Sudiman melakukan pelanggaran maka mereka akan siap untuk menurunkan Pak Sudiman. Menurut peneliti, hal tersebut sulit dilakukan karena BPD sebagai badan perwakilan dari masyarakat tidak mampu dengan tegas memberikan peringatan kepada Kepala Desa sebab ketua BPD merupakan tim sukses dari Pak Sudiman.

Penyesuaian produk dengan memperbaiki *image* Pak Sudiman di mata masyarakat tidak menjamin sebuah kemenangan karena persepsi masyarakat dapat berkembang lebih kritis dan pilihan masih bisa dirubah. Oleh sebab itu, untuk menjamin sebuah kemenangan Pak Sudiman menambahkan uang (*money politic*) sebagai produk yang dapat mempengaruhi pilihan masyarakat. *Money politic* dilakukan dengan cara memberikan uang langsung kepada pemilih, melalui organisasi, melalui pembangunan sarana prasarana dan memberikan *beseakan*.

b. Analisis Promosi

Promosi dalam dunia politik dapat diartikan sebagai kampanye kandidat. Dalam hal promosi, kedua kandidat memiliki beberapa kesamaan dalam menerapkan strategi kampanye yaitu dengan berlandaskan nilai-nilai tradisional. Terdapat dua strategi yang digunakan oleh kedua kandidat yaitu strategi pemasaran produk politik secara langsung kepada calon pemilih (*push political marketing*) dan strategi pemasaran melalui kelompok, tokoh atau organisasi berpengaruh (*pass political marketing*). *Push political marketing* dilakukan oleh kedua kandidat dengan cara melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga yang dianggap sebagai pendukung dan ikut serta dalam perkumpulan informal warga. Hal yang membedakan adalah Pak Saino melakukan kunjungan hanya sendiri tanpa didampingi sang istri sedangkan Pak Sudiman kunjungan bersama dengan sang istri

ditambah dengan membawakan roti, gula dan susu. Selain kunjungan, Pak Sudiman juga membawakan makanan kepada pemilih, mengadakan makan-makan dan mengundang warga untuk menghadiri pengajian yang di gelar di rumahnya. Dari apa yang dilakukan oleh kandidat dapat dilihat bahwa nilai tradisional masih sangat mendominasi.

Pass political marketing yang dilakukan oleh Pak Saino hanya melalui tokoh masyarakat yaitu dengan merangkul beberapa tokoh masyarakat ke dalam jajaran tim sukses. Dukungan dari tokoh masyarakat didasarkan pada jaringan kekerabatan dan juga *past record* yang dimiliki Pak Saino. Sedangkan Pak Sudiman melakukan *pass political marketing* melalui tokoh masyarakat, kelompok, dan juga organisasi. Melalui tokoh masyarakat dengan cara merangkul beberapa tokoh masyarakat ke dalam jajaran tim sukses baik yang didasarkan pada jaringan kekerabatan, rasa hutang budi, dan karena pemberian sejumlah uang. Tujuan dari tokoh-tokoh masyarakat baik dari kubu Pak Sano maupun kubu Pak Sudiman adalah untuk mencari dukungan masyarakat untuk kandidat yang di dukung dengan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Kekuatan tokoh biasanya dikarenakan tingkat pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang terpadang, dan nilai kekayaan. Budaya yang berkembang di masyarakat adalah masyarakat akan mengikuti pendapat dari seorang tokoh masyarakat.

Kampanye melalui organisasi yang berpengaruh adalah Partai Politik seperti PDI-P, Golkar dan Demokrat. Kerjasama yang dijalin adalah kerjasama saling menguntungkan karena Parpol akan memberikan sejumlah uang untuk kebutuhan kampanye dan Pak Sudiman akan mengarahkan warganya untuk mendukung partai-partai tersebut ketika Pemilu tahun 2014. Kampanye melalui partai dilakukan secara tidak langsung, tiga partai tersebut merupakan partai yang memiliki banyak pendukung di Desa Gentan, oleh sebab itu dengan latar belakang kesamaan ideologi atau cara pandang terhadap Parpol masyarakat akan memberikan dukungan kepada Pak Sudiman. Terdapat anggapan yang berkembang di masyarakat Gentan bahwa jika seseorang mampu memiliki jaringan dengan partai maka akan mudah mendapatkan dana untuk desa sehingga masyarakat percaya bahwa Pak Sudiman akan mampu mengusahakan berbagai dana dari partai untuk pembangunan Desa Gentan. Dukungan dari tiga partai juga disampaikan ketika kampanye resmi pada tanggal 19 Oktober 2013 dengan tujuan agar masyarakat segan kepada Pak Sudiman karena telah mampu menjalin hubungan dengan banyak partai dan menjadi sebuah jaminan akan ada banyak aliran dana untuk Desa Gentan. Meskipun demikian, menurut pengawas Pilkades dari Kabupaten Klaten keterlibatan partai dilarang dalam proses Pilkades baik untuk pembiayaan pelaksanaan pemilihan maupun untuk kampanye kandidat.

c. Analisis *Place* atau Tempat

Cara hadir seorang kandidat Pilkades lebih mudah dan tidak membutuhkan biaya yang besar dibandingkan dengan kandidat dalam pemilihan lainnya. Pemilih dan kandidat berasal dari wilayah yang sama maka pemilih mampu menilai mana yang memang memiliki kemampuan dalam memimpin dan mampu membawa Desa Gentan ke arah yang lebih baik. Cara hadir kandidat juga berhubungan dengan kegiatan promosi produk kepada pemilih. Dari hasil penelitian dan analisis promosi dapat dilihat bahwa cara hadir kandidat dilakukan secara langsung atau *face to face*. Secara langsung melalui kunjungan ke rumah-rumah dan ikut serta dalam kegiatan baik formal atau informal.

Dalam analisis tentang cara hadir atau tempat, terdapat pula kegiatan segmentasi. Guna mempermudah cara hadir yang juga mempermudah kegiatan promosi, seorang kandidat dapat melakukan segmentasi pemilih berdasarkan apapun. Pak Saino tidak melakukan segmentasi pemilih. Keadaan yang sangat terdesak oleh berbagai pergerakan kubu Pak Sudiman yang berdampak pada banyaknya pendukung yang berpindah kepada Pak Saino menyebabkan Pak Saino tidak terfokus dalam mengkomunikasikan produk yang dimiliki. Pak Saino dan tim sukses membidik seluruh warga Desa Gentan yang pada tahun 2007 menjadi pendukung Pak Saino. Berbeda hal dengan Pak Sudiman, karena persiapan yang lebih matang sejak enam bulan

sebelum Pilkades dan juga pergerakan yang lebih cepat di bandingkan Pak Saino maka Pak Sudiman melakukan segmentasi. Segmentasi di dasarkan berdasarkan pendidikan, pekerjaan, umur dan jenis kelamin. Pada segmen-segmen tersebut Pak Sudiman menerapkan cara hadir yang disesuaikan dengan karakter dari setiap segmen.

d. Analisis *Price* atau Harga

Harga berkaitan dengan seluruh pembiayaan yang dikeluarkan oleh kandidat dalam Pilkades. Setiap kandidat membutuhkan uang yang cukup banyak sebagai modal melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat mempengaruhi persepsi pemilih untuk memberikan dukungan. Secara finansial, kedua kandidat tidak mampu menanggung seluruh pembiayaan dari kantong pribadi. Oleh sebab itu maka muncullah pemodal yang memberikan sejumlah uang kepada kandidat. Uang yang diberikan bukan uang cuma-cuma, kandidat harus mengembalikan uang yang dipinjamkan jika terpilih sebagai kepala desa.

Pembiayaan Pak Saino selain bersumber dari diri sendiri juga bersumber dari Mas Pur yang merupakan seorang pengusaha dari Jakarta. Pemberian dana di dasarkan karena adanya hubungan pertemanan diantara keduanya sejak remaja dan juga karena kinerja dari Pak Saino yang baik selama menjabat. Mas Pur juga sebagai pemodal ketika Pak Saino mencalonkan diri dan menang pada tahun 2007. Namun, pada tahun 2013 dukungan modal dari Mas Pur tidak mampu membawa Pak Saino pada kemenangan karena dari kubu

lawan memiliki pemodal yang berani memberikan modal lebih besar. Dana yang diberikan kepada Pak Saino dipergunakan untuk memberi uang kepada pemilih sejumlah 50 ribu per pemilih, mengadakan acara makan-makan di rumah Pak Saino dan pembiayaan transportasi bagi pemilih yang ada di Jakarta yang berjumlah kurang lebih 50 pemilih. Modal Pak Sudiman berasal dari dua sumber yaitu Mbak Yanti dan bantuan dari Partai politik. Hubungan antara Pak Sudiman dan Mbak Yanti adalah kekerabatan karena *besan*. Dukungan didasarkan pada adanya hubungan kekerabatan dan juga adanya rasa gengsi dari Mbak Yanti terhadap Mas Pur. Mbak Yanti berusaha menampakkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki melalui sejumlah uang yang diberikan kepada Pak Sudiman. Mengingat bahwa persaingan diantara mereka juga terjadi selama di Jakarta karena mereka sama-sama sebagai pengusaha yang bergerak di bidang yang sama. Persaingan tetap terjadi meskipun mereka masih memiliki hubungan saudara sepupu.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai produk, promosi, tempat dan harga dalam *political marketing* dapat diketahui tentang pendekatan mana yang digunakan oleh kedua kandidat dalam menerapkan *political marketing*. Analisis tentang pendekatan *political marketing* penting untuk dilakukan karena akan dapat dinilai pendekatan mana yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Desa Gentan ketika Pilkades. Pak Saino adalah kandidat yang cenderung menggunakan pendekatan *Product Oriented Party* (POP) dalam usahanya untuk mendapatkan

dukungan pemilih. Perbedaan pendekatan POP dengan pendekatan lainnya adalah pada riset pasar. POP tidak melakukan riset pasar untuk mengetahui kebutuhan pemilih. POP mengawali tahapan dengan langsung mendesain produk. Pak Saino hanya memfokuskan untuk menciptakan produk yang bagus tanpa melihat bagaimana keadaan pasar pemilih dan tidak melakukan perubahan khususnya pada kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Menurut Less-Marshment dalam Inco Hary Perdana (2012:21), resiko dari kandidat yang menggunakan pendekatan ini adalah kalah dalam pemilihan. Kekalahan tersebut karena Pak Saino tidak mampu menggunakan kesempatan yang dimiliki untuk membangun dukungan masa selama masa kepemimpinan tahun 2007-2013.

Ketika Pak Saino membangun rumah maka saat itu Pak Saino dapat melakukan promosi kepada warga bahwa dirinya akan maju kembali sebagai calon kepala desa akan tetapi promosi tidak dilakukan oleh Pak Saino. Pada akhir periode, Pak Saino dan istri telah mengetahui beberapa kekurangan yang dimiliki seperti kurang bermasyarakat, namun tidak ada tindakan untuk merubah persepsi masyarakat tersebut. Apabila Pak Saino mencantumkan beberapa permasalahan seperti PAUD membentuk pencitraan diri sebagai seorang pemimpin yang peduli dengan permasalahan yang ada dan adanya rasa tanggungjawab untuk memperbaiki permasalahan yang muncul selama masa kepemimpinannya.

Pak Sudiman adalah kandidat yang cenderung menggunakan pendekatan *Market Oriented Party* (MOP) dalam usaha mendapatkan

dukungan masyarakat sebagai pemilih. Ciri utama dari pendekatan MOP adalah riset pasar yang dilakukan guna mengetahui bagaimana keinginan, kebutuhan dan persepsi pemilih terhadap kedua kandidat. Penyesuaian produk yang dilakukan oleh Pak Sudiman mampu menambah jumlah dukungan yang sangat besar. Segmentasi yang dilakukan juga mempermudah Pak Sudiman dalam mengkomunikasikan seluruh produk politik yang dimiliki sehingga pesan dapat sampai dengan sempurna.

2. Analisis Faktor-faktor yang Menentukan Kemenangan Pak Sudiman Dalam Pemilihan Kepala Desa.

Selain *political marketing*, terdapat fenomena lain yang terjadi selama Pilkadaes di Desa Gentan berlangsung. Fenomena-fenomena tersebut juga termasuk sebagai strategi yang diterapkan oleh setiap kandidat disamping menerapkan *political marketing*. Dapat di katakan bahwa *political marketing* adalah strategi formal dan fenomena lain yang terjadi adalah strategi informal. *Political marketing* hanya sebagai strategi formal yang dilakukan oleh kandidat untuk menutupi strategi informal, bahkan strategi informal justru lebih menentukan kemenangan dibandingkan dengan *political marketing*. Strategi informal tersebut adalah :

a. Adanya *Pembotoh* atau Pemodal

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa selama proses Pilkadaes seorang kandidat membutuhkan uang yang cukup banyak. Banyaknya pengeluaran dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kandidat untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat

seperti menggelar acaraa makan-makan di rumah, membelikan rokok, memberikan bantuan pada masjid, memberikan bantuan pembuatan seragam, ‘membeli suara’, dan memberikan uang transportasi bagi pemilih dari luar kota. Dana yang cukup banyak tidak mungkin hanya berasal dari kantong pribadi kandidat karena Pak Saino hanya bekerja sebagai petani dan peternak dan sang istri hanya sebagai pegawai kontrak. Sedangkan Pak Sudiman hanya sebagai Kepala Dusun dan sang istri sebagai perias yang memiliki salon sendiri. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemodal atau *pembotoh* untuk mendapatkan suntikan dana. Pemodal adalah seorang yang sangat kaya raya yang mau memberikan bantuan dana kepada seorang kandidat khususnya dalam bentuk uang. Seseorang mau menjadi pemodal bagi kandidat dapat didasarkan karena adanya hubungan kekeluargaan, hubungan pertemanan atau hubungan bisnis. Seorang pemodal tidak mau rugi dalam memberikan suntikan dana. Terdapat perjanjian di antara kandidat dan pemodal yaitu jika kalah uang tidak di kembalikan tetapi jika menang uang harus di kembalikan. Dari perjanjian ini dapat dilihat bahwa selama menjabat, seorang kepala desa berusaha untuk mengembalikan uang yang telah dipinjamkan oleh pemodal, sehingga menjadi pertanyaan dari mana kepala desa mendapatkan uang karena penghasilan seorang kepala desa khususnya Desa gentan dari tanah *bengkok* atau *lungguh* hanya sebesar \pm 60 Juta per tahun.

Semua kandidat dalam Pilkades Desa Gentan yaitu Pak Saino dan Pak Sudiman memiliki pemodal. Pemodal Pak Saino adalah Mas Pur yang merupakan seorang pengusaha kaya raya di Jakarta. Pemberian modal di dasarkan pada adanya hubungan pertemanan yang telah mereka jalin sejak remaja. Mas Pur juga sebagai pemodal Pak Saino ketika tahun 2007.

Pemodal Pak Sudiman adalah Mbak Yanti merupakan seorang pengusaha di Jakarta. Pemberian modal di dasarkan pada adanya hubungan kekerabatan yang mana ayah dari Mbak Yanti adalah *besan* dari Pak Sudiman. Pak Sudiman baru pertama kali ini pada tahun 2013 memiliki seorang pemodal, sebelumnya tidak ada sehingga menjadi tidak heran jika perbandingan suara sangat jauh antara percalonan tahun 2007 dan tahun 2013. Mbak Yanti dan Mas Pur masih memiliki hubungan saudara yaitu saudara sepupu. Meskipun saudara, mereka memberikan dukungan kepada orang yang berbeda. Terdapat alasan mengapa Mbak Yanti secara *jor-joran* atau royal memberikan dana kepada Pak Sudiman. Pertama, adanya persaingan antara mbak Yanti dan Mas Pur kemudian Mbak Yanti menunjukkan kekayaan dengan memberikan modal kepada Pak Sudiman. Kedua, karena adanya perjanjian diantara Pak Sudiman dan Mbak Yanti bahwa jika menang maka uang di kembalikan tetapi jika kalah uang tidak di kembalikan. Secara logika, maka Mbak Yanti akan memberikan uang lebih banyak (400 juta) karena jika hanya sedikit (kisaran 100-200 juta), Pak

Sudiman kemungkinan tidak akan menang dan uang tidak akan kembali.

b. Politik Uang atau *Money Politic*

Penggunaan politik uang sebagai cara untuk memenangkan pemilihan adalah sebuah rahasia publik. Praktek politik uang bukan hanya dilakukan oleh kandidat yang menang, tetapi juga oleh kandidat yang kalah dalam Pilkadaes, yang membedakan adalah jumlah dari uang yang diberikan kepada pemilih. Pemenang biasanya memberikan uang lebih banyak dibandingkan dengan kandidat yang kalah. Pak Saino sebagai kandidat yang kalah juga melakukan ‘pembelian suara’ dengan memberikan uang 50 ribu per pemilih dan juga memberikan sarana transportasi bagi pemilih yang berada di Jakarta. Sedangkan Pak Sudiman, karena *past record*, kinerja dan kepribadian yang kurang baik ditambah dengan adanya pemodal yang mau memberikan uang dalam jumlah banyak maka Ia ‘membeli suara’ pemilih lebih mahal dibanding dengan Pak Saino.

Pak Sudiman dan tim sukses berani memberikan uang kepada pemilih diatas 200 ribu per pemilih. Pemilih berani meminta lebih kepada Pak Sudiman karena pemilih mengetahui Pak Sudiman akan memberikan berapa pun yang diminta. Pak Sudiman akan memberikan seberapa pun yang pemilih minta karena Ia menyadari bahwa jika bukan karena uang maka Ia akan sulit memenangkan Pilkadaes.

Mengingat bahwa Pak Saino dikenal sebagai kepala desa yang baik dan selama menjabat tidak ada permasalahan.

Pak Sudiman juga melakukan ‘serangan fajar’ yaitu melakukan pembelian suara pada dua malam sebelum Pilkades dilaksanakan. Jumlah uang *cash* yang dibagikan kepada pemilih kurang lebih berjumlah 400 juta. Adanya praktek politik uang bukan hanya di katakan oleh kubu Pak Saino tetapi juga dibenarkan oleh tim sukses Pak Sudiman. Adanya praktek *money politic* dari kubu Pak Sudiman dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini :

...Malam tanggal 20 saya duduk didekat TPS sama *nggelar tiker*, saya mengumpulkan tim sukses dan meminta mereka menghitung perkiraan suara. RW 1,2 dan 4 kemungkinan kalah karena sebagian besar pendukung Katamah. Tapi kekalahan bisa ditutupi dengan kemenangan di RW 3 saya yakin kalau tidak *bledos* 100 % pendukung Tepo. Kalisoko, Brajan, Widoro 80% mereka pendukung Tepo. Ya untuk memastikan kita pakai “serangan fajar”. Ya mbak tau sendiri, namanya kita kan berusaha untuk menang... (kutipan wawancara kepada Pak Sumiran pada tanggal 23 November).

Harga suara dari orang yang potensial akan lebih mahal dibandingkan dengan pemilih biasa. Orang-orang potensial yang dimaksudkan adalah orang-orang yang diperkirakan mampu mempengaruhi orang lain seperti ketua RT atau Ketua RW dan tokoh masyarakat yang tidak tergabung dalam tim sukses. Harga satu suara bisa mencapai 500 ribu per suara. Pemberian uang untuk perbaikan sarana umum dan pemberian seragam bagi ibu-ibu PKK atau kelompok karang taruna dapat dikatakan sebagai praktek politik uang

karena tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mempengaruhi pemilih untuk memberikan suara kepada Pak Sudiman.

c. Jaringan Kekeluargaan dan Rasa Hutang Budi

Masyarakat Desa Gentan yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional menyebabkan nilai-nilai tradisional seperti jaringan kekeluargaan dan rasa hutang budi masih sangat dipertimbangkan sebagai landasan dalam memberikan dukungan kepada salah satu kandidat. Jaringan kekeluargaan dan rasa hutang budi sebagai faktor terbesar kedua setelah uang sebagai landasan seseorang memberikan dukungan. Jaringan kekeluargaan menjadi landasan bagi kandidat Pilkades Desa Gentan tahun 2013 dalam membangun *basic* dukungan. Pak Saino dan Pak Sudiman terlebih dahulu mencari dukungan kepada orang-orang yang masih memiliki hubungan kekeluargaan. Tim sukses Pak Saino hanya sedikit yang di dasarkan pada hubungan kekeluargaan, lebih banyak di dasarkan pada kinerja selama menjabat. Tim sukses Pak saino seperti Pak Supardi, Pak Wagino dan Pak Suharto adalah tokoh masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan tingkat rasionalitas tinggi dalam memberikan dukungan, sehingga wajar jika dukungan didasarkan pada kinerja yang baik.

Berbeda hal dengan Pak Sudiman, tim sukses sangat di dasarkan pada jaringan kekeluargaan. Tim sukses utama seperti Pak Sumiran, Pak Parno dan Ibu Sujinem masih memiliki hubungan kekeluargaan.

Selain hubungan kekeluargaan tim sukses Pak Sudiman juga di dasarkan pada adanya rasa hutang budi atas bantuan Pak Sudiman ketika Pak Sudiman memberikan bantuan saat Gempa dan saat ada warga yang jatuh sakit. Meskipun para pendukung atau tim sukses mengetahui bahwa Pak Sudiman memiliki kepribadian yang kurang baik, mereka tetap memberikan dukungan karena adanya hubungan kekeluargaan dan rasa hutang budi.

... saya itu dulu pendukung Katamah, tapi sekarang dukung Tepo lha dia itu keponakan saya. saya bilang ke Tepo “ kalau mau tak dukung, kamu harus meninggalkan semua keburukanmu kaya judi itu”. Tepo yang sekarang dan yang kedepan supaya berubah. Jika ada apa-apa di masyarakat, mereka tidak berani menyampaikan kepada tepo, warga bisa langsung menghubungi saya. Saya siap menyampaikan ke Tepo, selain saya masih ada hubungan keluarga, saya juga tim sukses. Saya itu *fair*... (kutipan wawancara dengan Pak Sumiran sebagai tim sukses Pak Sudiman yang masih memiliki hubungan kekeluargaan pada tanggal 24 November 2013)

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa meskipun mereka mengetahui Pak Sudiman memiliki kebiasaan berjudi, tetapi karena adanya hubungan kekeluargaan dukungan tetap diberikan. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa jaringan kekeluargaan dan rasa hutang budi membuat rasionalitas tersingkirkan dalam menilai seorang kandidat dan memberikan dukungan kepada seorang kandidat.

d. *Black Campaign* atau Kampanye Hitam

Berdasarkan Tata Tertib Pilkades Desa Gentan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten tahun 2013, pasal 18 ayat 1 menyatakan bahwa “kepada calon diberikan kesempatan untuk melakukan

kampanye sejak pengumuman calon oleh Panitia Pemilih sampai dengan saat mulai berlakunya jam malam, Panitia menetapkan jam malam jam 24.00 WIB”. Pengumuman calon oleh Panitia Pemilihan adalah pada tanggal 19 Oktober 2013 atau satu hari sebelum pemilihan. Sedangkan kedua kandidat telah jauh-jauh hari melakukan kegiatan kampanye, maka dapat dikatakan bahwa kandidat telah melakukan kampanye sebelum waktunya. Panitia tidak bertanggungjawab atas kampanye selain tanggal 19 Oktober 2013, sehingga apabila terjadi perselisihan antar pendukung maka bukan menjadi tanggungjawab panitia.

Kampanye tidak resmi ini maka akan menimbulkan adanya kampanye hitam yang dilakukan oleh salah Pak Sudiman yaitu dengan menyebarkan isu-isu tentang keburukan Pak Saino yang tidak terbukti kebenarannya. Pendukung Pak Sudiman dengan sengaja mengangkat isu tentang dana PAUD sebelum Pilkades berlangsung yang menyebabkan beberapa masyarakat hilang kepercayaan terhadap Pak Saino dan Istri. Tujuan dari penyebaran isu adalah untuk menjatuhkan nama Pak Saino dimata masyarakat karena jika persaingan sehat maka Pak Sudiman tidak mampu mengalahkan Pak Saino.

Analisis faktor yang menentukan kemenangan bertujuan untuk menganalisis keunggulan-keunggulan apa saja yang dimiliki oleh Pak Sudiman sehingga mampu mengalahkan Pak Saino yang selama memimpin Desa Gentan periode 2007-2013 dikenal sebagai seorang

kepala desa yang baik, tegas, jujur dan berprestasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis *political marketing* yang dilakukan oleh kandidat terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung Pak Sudiman mampu memenangkan Pilkadaes tahun 2013. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Keunggulan pendekatan pemasaran yang diterapkan oleh Pak Sudiman yaitu penggunaan pendekatan pemasaran *market oriented party* (MOP). Pak Sudiman menggunakan riset pasar yang kemudian menjadikan sebagai acuan dalam merancang produk politik dan untuk memperbaiki *image* buruk yang dimiliki. Sedangkan Pak Saino hanya menggunakan pendekatan *product oriented party* (POP) yang tidak melakukan pengembangan terhadap produk yang dimiliki agar sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Pak Saino tidak berusaha untuk merubah kebiasaan kurang bermasyarakatnya selama beberapa bulan sebelum Pilkadaes dan tidak mencantumkan beberapa permasalahan yang ada dalam program kerja sehingga menimbulkan persepsi negatif di masyarakat bahwa Pak Saino hanya membutuhkan mereka ketika menginginkan untuk memenangkan Pilkadaes saja.
- b. Strategi kampanye *push political marketing* dan *pass political marketing* yang dilakukan oleh Pak Sudiman dapat menembus berbagai elemen masyarakat yang ada dengan melakukan segmentasi dan memberikan perhatian kepada segmen-segmen tersebut. Memberikan dana untuk seragam, perbaikan sarana prasarana dan mengadakan acara makan-makan bersama yang bertujuan untuk

mengakrabkan antara kandidat dan pemilih adalah kegiatan yang mampu menjawab keinginan dan kebutuhan masyarakat serta menunjukkan bahwa Pak Sudiman dan tim sukses adalah kandidat yang pro-rakyat.

- c. Perbaiki *image* dengan menggunakan strategi *refocussing* yang dilakukan oleh Pak Sudiman memberikan dampak positif bagi Pak Sudiman. Dengan adanya pemberitaan negatif tentang Pak Saino maka akan semakin menipis kepercayaan masyarakat kepada Pak Saino untuk menjadi pemimpin enam tahun yang akan datang dan menjadikan Pak Sudiman sebagai sosok pengganti yang lebih baik daripada Pak Saino.
- d. Pak Sudiman melakukan persiapan dan komunikasi dengan pemilih lebih lama dibandingkan dengan Pak Saino yang hanya dua bulan sebelum Pilkades dilaksanakan. Dengan waktu yang lebih cepat, maka Pak Sudiman mampu memblokir segala pergerakan dari kubu Pak Saino untuk melakukan komunikasi atau mempengaruhi warga. Pak Sudiman dan pendukung juga menyebarkan teror yang berbunyi “jika Pak Sudiman kalah maka akan banjir darah”. Teror ini sangat mempengaruhi warga khususnya pemilih usia tua yang sangat takut jika benar-benar terjadi pertumpahan darah.
- e. Adanya jaringan kekeluargaan dan rasa hutang budi membuat masyarakat memberikan banyak dukungan kepada Pak Sudiman. Hal ini juga dipengaruhi oleh kepandaian Pak Sudiman dalam

berkomunikasi kepada pemilih sehingga mampu membuat pemilih merasa tidak enak jika tidak memberikan dukungan kepada Pak Sudiman karena telah dibantu ketika kesusahan.

- f. Penyesuaian produk berupa penggunaan uang (*money politic*) merupakan faktor terbesar dalam pencapaian kemenangan Pak Sudiman sebagai kepala desa. Jumlah uang yang sangat banyak baik yang digunakan untuk pemberian dana seragam, perbaikan masjid, melaksanakan acara makan-makan maupun uang *cash* yang langsung diberikan kepada pemilih telah mampu mempengaruhi pemilih untuk memberikan suara kepada Pak Sudiman.

Faktor pendukung ini juga berhubungan dengan keadaan masyarakat Desa Gentan sebagai pemilih yang cenderung masih menjadi seorang pemilih tradisional. Pemilih tradisional menurut Firmanzah (2012:120-126) memiliki orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu mementingkan program kerja yang ditawarkan. Pemilih tradisional sangat mementingkan kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham dan agama sebagai ukuran memilih suatu partai politik atau kandidat. Salah satu karakteristik pemilih ini adalah tingkat pendidikan yang rendah dan sangat konservatif dalam memegang nilai serta paham yang dianut.

Sebagian besar pemilih di Desa Gentan memiliki tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah sehingga tidak mampu mendasarkan pilihan pada hal-hal rasional seperti visi dan misi, *past*

record, prestasi, dan kepribadian yang baik. Pemilih tradisional di Desa Gentan mendasarkan pilihan karena uang (*money politic*) yang diberikan oleh Pak Sudiman. Dengan sejumlah uang yang diberikan maka pemilih enggan untuk tidak mendukung Pak Sudiman. Pemilih usia tua akan menjadikan kunjungan kandidat sebagai acuan mana yang akan mereka dukung. Pak Sudiman mampu menarik simpati warga dengan melakukan kunjungan bersama istri dan membawakan roti, gula dan susu. Hal demikianlah yang menjadi dasar masyarakat memberikan dukungan meskipun mereka mengetahui bagaimana sikap dan sifat yang dimiliki oleh Pak Sudiman sesungguhnya.